



POTENSI FAUNA DI HUTAN MANGROVE DESA ANGSANA KABUPATEN TANAH BUMBU



POTENSI FAUNA DI HUTAN MANGROVE DESA ANGSANA KABUPATEN TANAH BUMBU



Yusanto Nugroho | Suyanto
Gusti Syeransyah Rudy | Silvyna Aditia

ISBN 978-623-93639-7-0



9 786239 363970

**POTENSI FAUNA
DI HUTAN MANGROVE
DESA ANGSANA KABUPATEN TANAH BUMBU**

Yusanto Nugroho
Suyanto
Gusti Syeransyah Rudy
Silvyna Aditia

Editor
Wiwin Tyas Istikowati

CV. Banyubening

POTENSI FAUNA DI HUTAN MANGROVE DESA ANGSANA KABUPAEN TANAH BUMBU

Yusanto Nugroho
Suyanto
Gusti Syeransyah Rudy
Silvyna Aditia

ISBN: 978-623-93639-7-0

Desain Cover dan Layout;
Yusanto Nugroho

Penerbit: CV. Banyubening

Alamat:

Jl. Sapta Marga Blok E No. 38 RT 007 RW 003
Guntung Payung, Landasan Ulin, Banjarbaru 70721
Telp/WA: 0821-1079-1314
E-mail: banyubeningbjb@gmail.com

Cetakan Pertama: Juli 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

PRAKATA

Buku potensi fauna ini merupakan *baseline* awal kondisi fauna pada hutan mangrove di Desa Angsana Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan. Buku ini merupakan upaya PT Borneo Indobara untuk mendapatkan informasi terhadap jenis-jenis fauna yang menghuni hutan mangrove tersebut, sehingga dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam pemanfaatan program *corporate social responsibility* (CSR) PT BIB terhadap pengembangan wisata mangrove Desa Angsana. Oleh karena itu PT Borneo Indobara yang bergerak dibidang pertambangan batubara dengan wilayah operasional kegiatan penambangan di Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan bekerjasama dengan Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat yang berkedudukan di Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan untuk penyusunan buku ini.

Buku ini merupakan *baseline* kondisi awal fauna yang berlokasi pada hutan mangrove di muara Sungai Angsana Desa Angsana Kabupaten Tanah Bumbu. Oleh karena sebagai *baseline*, buku ini tentu dapat digunakan sebagai sumber data bagi PT Borneo Indobara dan masyarakat Desa Angsana yang akan mengembangkan hutan mangrove ini sebagai salah satu destinasi wisata.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan terutama terkait dengan penyajian kualitas foto yang belum bisa maksimal. Hal ini karena untuk mendapatkan foto satu jenis fauna yang tajam dan fokus memerlukan waktu yang cukup panjang.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada banyak pihak yang telah membantu dan berperan hingga buku ini dapat diterbitkan.

1. PT Borneo Indobara yang telah memberikan kepercayaan untuk melakukan studi fauna di area mangrove yang akan

menjadi obyek dalam pengembangan ekowisata dengan memanfaatkan dana CSR dari PT BIB.

2. Dekan Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat yang memberikan izin kepada kami (Yusanto Nugroho, Suyanto, Gusti Syeransyah Rudy) untuk melaksanakan tugas pengambilan data di lapangan.
3. Staf PT Borneo Indobara, seperti Ibu Kenanga yang turut serta memberikan support pada saat pengambilan data lapangan.
4. Bapak Kades dan Anggota BUMDES Desa Angsana yang membantu dalam operasional kegiatan lapangan.
5. Banyak pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas saran dan masukannya demi perbaikan buku ini.

Banjarbaru, Juli 2020

Yusanto Nugroho
Suyanto
Gusti Syeransyah Rudy
Silvyna Aditia

KATA PENGANTAR

PT Borneo Indobara merupakan Perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan batubara yang beroperasi di wilayah Kecamatan Angsana, Kecamatan Satui, Kecamatan Kusan Hulu dan Kecamatan Sungai Loban dalam bentuk Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara (PKP2B) seluas 24.000 hektar. Ijin pemegang PKP2B PT Borneo Indobara diberikan oleh pemerintah Republik Indonesia sejak tanggal 15 Agustus 1994 dengan nomor 007/PK/ PTBA-31/1994 dan ijin produksi melalui Keputusan Menteri ESDM dengan Nomor 10.K/40.00/DJB/2006 selama 30 (tiga puluh).

PT Borneo Indobara melalui pengelolaan dana CSR nya berencana melakukan kerjasama dengan Desa Angsana untuk pengelolaan dan pengembangan hutan mangrove di muara sungai angsana yang berhimpitan dengan obyek wisata Pantai Angsana, untuk dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata di Desa Angsana. Penambahan destinasi wisata ini diharapkan akan dapat menjadi sumber daya ekonomi bagi masyarakat Desa Angsana dan sekitarnya. Oleh karena itu salah satu bahan pertimbangan pengembangan wisata alam ini ialah keanekaragaman fauna yang ada di sekitar hutan mangrove tersebut. *Base line* fauna ini dapat dijadikan bahan pustaka untuk kegiatan pengembangan berbagai wahana dalam memberikan ragam destinasi wisata hutan alam mangrove di Desa Angsana.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kehutanan, Universitas Lambung Mangkurat yang atas bantuan dan kerjasamanya dapat menerbitkan buku ini. Kami yakin buku ini akan sangat bermanfaat baik bagi PT Borneo Indobara dan masyarakat Desa Angsana dalam pengembangan hutan mangrove tersebut.

Tanah Bumbu, Juli 2020
PT Borneo Indobara

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| PRAKATA | iii |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vi |
| BAB I <i>Aktivitas Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Borneo Indobara</i> | 1 |
| BAB 2 <i>Selayang Pandang Hutan Mangrove di Desa Angsana</i> | 9 |
| BAB 3 <i>Sebaran Fauna di Hutan Mangrove</i> | 15 |
| BAB 4 <i>Spesies Fauna Teridentifikasi</i> | 22 |
| Daftar Pustaka | 108 |
| Sekilas tentang Penulis | 115 |

I.

**Aktivitas Program *Coorporate
Social Responsibility (CSR)*
PT Borneo Indobara**

PT Borneo Indobara (BIB) merupakan perusahaan swasta nasional yang bergerak dibidang penambangan batubara. PT Borneo Indobara telah mengantongi ijin penambangan batubara berdasarkan pada Perjanjian Kontrak Penambangan Batubara (PKP2B) pada lokasi KW 99 PB0339 dengan area konsesi seluas 24.100 hektar. Wilayah penambangan PT Borneo Indobara di Kabupaten Tanah Bumbu masuk di dalam 4 bagian kecamatan yaitu Kecamatan Satui, Angsana, Sungai Loban dan Kusan Hulu. PT Borneo Indobara sudah beroperasi sejak tahun 2005, pada awalnya PT Borneo Indobara memiliki kapasitas produksi sebesar 5 juta ton per tahun dan kemudian pada tahun 2012 ditingkatkan menjadi 13 juta ton per tahun, selanjutnya pada tahun 2017 produksi tersebut ditingkatkan kembali hingga produksi puncak mencapai 36 juta ton per tahun. Target produksi puncak batubara PT Borneo Indobara yang mencapai 36 juta ton per tahun tersebut direncanakan beroperasi sampai tahun 2036.

Seiring dengan penambahan produksi batubara, maka PT Borneo Indobara berkomitmen untuk menjadi perusahaan tambang terkemuka, yang beroperasi dengan mengedepankan penerapan prinsip K3 dan pelestarian lingkungan hidup dalam seluruh kegiatan operasionalnya. Salah satu komitmen perusahaan dalam pelestarian lingkungan hidup ialah peningkatan program-program CSR yang menyentuh dalam segala aspek kehidupan masyarakat baik kelola fisik, ekonomi maupun kelembagaan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan penghargaan tahun 2019 dengan mendapatkan Penghargaan Gold (SDG's 6 terkait air bersih dan sanitasi layak), dilakukan pada program penyediaan air bersih berbasis masyarakat untuk 1.020 Kepala keluarga di kawasan lingkaran tambang. Selain itu Penghargaan terbaik 2 untuk kategori perorangan tingkat manajemen dengan judul karya tulis Pengembangan Pemberdayaan Masyarakat (PPM) PT BIB dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0.

Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat merupakan tanggung jawab sosial dari perusahaan sebagai wujud komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat disekitar tambang. Saat ini PT Borneo Indobara telah melakukan pengelolaan dan pelaksanaan program CSR difokuskan pada 19 desa yang berada di ring satu lingkaran tambang, oleh karena dalam pelaksanaan program-program CSR sejauh mungkin untuk melibatkan masyarakat di sekitar tambang (lingkaran tambang) tersebut. Dalam merancang dan mengimplementasikan program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat (PPM), perusahaan berusaha semaksimal mungkin untuk mengacu pada peraturan yang berlaku, dalam hal ini Kepmen ESDM Nomor 1824 Tahun 2018.

Upaya PT Borneo Indobara (BIB) dalam melibatkan masyarakat dalam program PPM dilakukan dengan membentuk suatu forum kelembagaan yang diberi nama Forum Komunikasi Masyarakat atau FKM beranggotakan tiga komponen meliputi Pemerintah, Perusahaan dan Masyarakat. Forum Komunikasi Masyarakat (FKM) mempunyai fungsi sebagai wadah antar anggota untuk saling berinteraksi dalam rangka mempersiapkan program CSR sesuai dengan skala prioritas dan kebutuhan.

Garis koordinasi antar anggota kelembagaan dalam Forum Komunikasi Masyarakat (FKM) menempatkan Pemerintah sebagai koordinator, sedangkan PT Borneo Indobara merupakan salah satu anggotanya yang menjadi donatur sekaligus perencana dan pelaksana program CSR tersebut. Masyarakat menjadi sasaran program sekaligus diharapkan terlibat secara aktif dalam pelaksanaan program-program CSR tersebut. Pada dasarnya tiap program dipersiapkan dengan mengacu pada asas kemandirian dan kesinambungan hingga manfaatnya dapat terus dirasakan meskipun suatu saat kelak operasional tambang PT Borneo Indobara telah berakhir.

Visi, misi, dan tujuan dari program PPM PT Borneo Indobara diringkas sebagai berikut:

Visi

Mewujudkan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sebagai kontribusi signifikan menuju pembangunan daerah yang mandiri dan berkelanjutan.

Misi

1. Mempromosikan program tanggung jawab sosial perusahaan sebagai bentuk kepatuhan terhadap seluruh regulasi dan meminimalisasi dampak negatif serta memaksimalkan dampak positif operasi perusahaan.
2. Membangun kemitraan 3 sektor antara perusahaan, pemerintah dan masyarakat dalam melaksanakan program dan tanggung jawab sosial perusahaan yang tepat guna dan tepat sasaran.
3. Menciptakan sinergi program dan sumber daya pembangunan yang dilaksanakan secara bersama oleh pemerintah, perusahaan dan masyarakat kelompok lingkaran tambang, guna mendapatkan nilai tambah bagi kemandirian dan berkelanjutan program PPM.

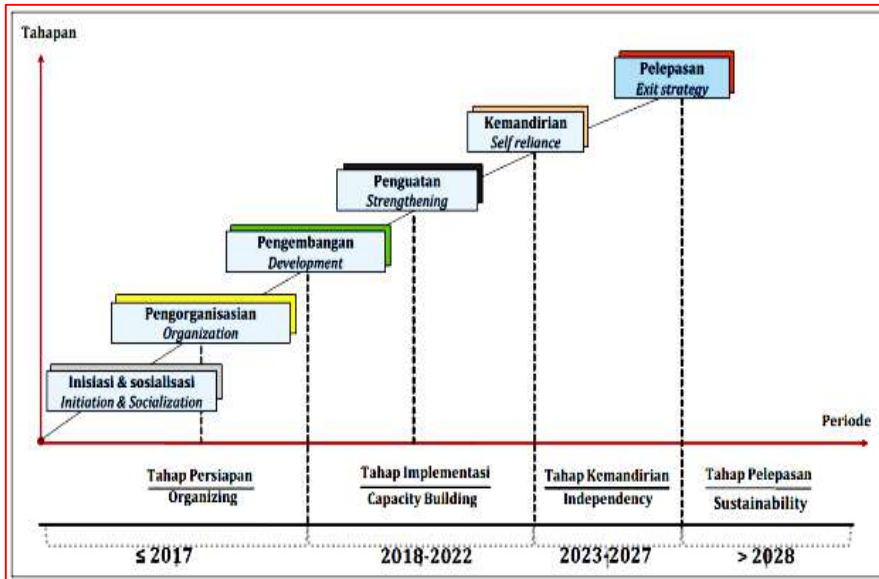
Tujuan

1. Mendorong komunitas lingkaran tambang ikut berkembang bersama perusahaan.
2. Melaksanakan kegiatan Pengembangan Masyarakat bersama pemerintah setempat dan komunitas lingkaran tambang.
3. Mewujudkan konsep pengembangan masyarakat berdasarkan pengembangan berkelanjutan.
4. Mencegah terjadinya disharmonisasi hubungan dengan komunitas lingkaran tambang.
5. Merencanakan, melaksanakan, memantau dan mengembangkan kinerja Pengembangan Masyarakat secara terus menerus.

Program pengembangan masyarakat saat ini difokuskan pada masyarakat di sekitar lokasi penambangan, yaitu: desa - desa di Kecamatan Angsana, Satui, Sungai Loban, dan Kusan Hulu (area ring 1) dengan program-program yang meliputi kegiatan lingkungan, publikasi/humas, kemasyarakatan/infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, pendidikan, kesehatan, dan keagamaan. Dalam pelaksanaan program-program PPM, PT Borneo Indobara berkoordinasi dengan desa dan kecamatan setempat. Program yang tepat guna bagi masyarakat, akan membuat masyarakat dapat merasakan langsung manfaat keberadaan PT Borneo Indobara.

Salah satu bentuk PPM PT BIB yang sudah dilakukan sejak tahun 2012 yaitu kegiatan *hauling* batubara, dalam hal ini sebagian besar (50%) dilakukan oleh masyarakat melalui Koperasi Unit Desa (KUD) dan CV yang dikelola oleh desa. Dari pengelolaan kegiatan *hauling* ini desa mendapatkan pembagian persentase keuntungan antara 25 – 30%. Sampai saat ini program PPM untuk *hauling* batubara yang dikelola oleh desa rata-rata sudah memiliki jumlah armada sekitar 30 - 50 unit *dump truck* dari awalnya pada tahun 2012 hanya dibawah 10 unit.

Program PPM PT BIB dilakukan dalam beberapa tahapan mulai dari tahap persiapan sampai tahap pelepasan sebagai tahap akhir dari program PPM tersebut seperti yang diilustrasikan pada gambar 1. Penyusunan program PPM juga telah dilakukan dalam proses yang baik dengan melibatkan pemerintah daerah agar visi, misi, dan tujuan program PPM tersebut bisa tercapai. Strategi penyusunan dan bagan alir pelaksanaan program PPM diringkas seperti Gambar 2.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Program PPM PT BIB



Gambar 2. Strategi Penyusunan Program PPM PT BIB

Aktivitas program CSR PT BIB yang sedang berjalan diantaranya ialah pelatihan keterampilan dasar, penguatan ekonomi, penguatan kelembagaan, pembangunan jalan, gedung,

perbaikan tempat ibadah, pembuatan fasilitas air bersih, serta beberapa kegiatan infrastruktur lainnya. Semua kegiatan tersebut merupakan salah satu wujud kepedulian dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan sosial di 19 desa yang masuk dalam desa lingkaran tambang PT BIB. Program-program CSR tersebut merupakan bagian dari program utama PT BIB melalui Departemen *Community Development* (Comdev).

Pengembangan CSR bidang pendidikan meliputi pelatihan guru, pelatihan Ibu-ibu dan kelompok wanita tani, pelatihan untuk pemuda meliputi perbengkelan, cetak sablon dan desain grafis, kegiatan ini juga kemitraan dengan balai latihan kerja (BLK). Dibidang kesehatan program CSR menfokuskan terhadap penyediaan air bersih, pemeriksaan kesehatan gratis, peningkatan gizi ibu dan anak, perbaikan sanitasi lingkungan dan bantuan sarana mobil ambulance.

Dibidang ekonomi PT Borneo Indobara bekerjasama dengan desa baik BUMDES, KUD untuk berbagai kepentingan peningkatan ekonomi diantaranya ialah Penataan area wisata pantai pagatan, peningkatan pertanian lahan kering dan padi organik, revitalisasi koperasi serta peningkatan budidaya vanilli. Selain itu dibidang ekonomi juga dikembangkan industri kecil, pengembangan peternakan, perkebunan serta pengembangan kelompok tani nelayan. Dibidang sosial dan keagamaan PT Borneo Indobara menfokuskan pada pengembangan prasarana ibadah, peningkatan kesejahteraan guru-guru agama dan dukungan terhadap pelaksanaan peringatan hari hari besar keagamaan di desa sekitar lingkaran tambang. Selain itu dibidang sosial PT Borneo Indobara melakukan penguatan kelembagaan desa dan pelestarian budaya seperti dukungan terhadap pentas kesenian dan tradisi daerah.

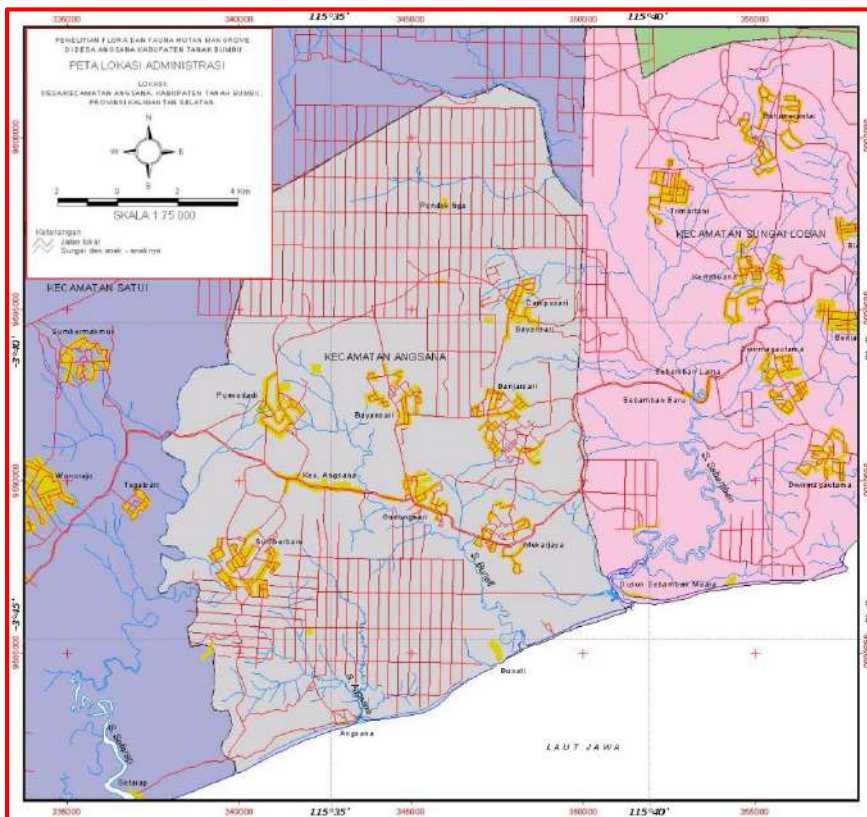
Dibidang infrastruktur PT Borneo Indobara telah melaksanakan kegiatan perbaikan prasarana pendidikan, perbaikan jalan dan jembatan, program air bersih yang telah

mencapai 1020 kepala keluarga yang akhirnya mendapatkan penghargaan dari pemerintah serta penguatan pada prasarana kesehatan di Puskesmas setempat.

Program CSR PT Borneo Indobara juga melihat adanya potensi pengembangan ekowisata di salah satu daerah lingkaran tambang yaitu Desa Angsana dengan potensi mangrove alami yang dapat dikembangkan menjadi salah satu destinasi wisata. Wilayah mangrove ini juga terhubung oleh obyek wisata Pantai Angsana, sehingga obyek mangrove ini akan menjadi pengembangan wahana baru di Pantai Angsana yang akan menambah daya tarik terhadap wisatawan lokal maupun dari kabupaten ataupun provinsi lain untuk berkunjung ke Pantai Angsana. Pengembangan obyek wisata hutan mangrove ini telah dibicarakan dengan pihak Desa Angsana dan BUMDES Angsana, untuk dikembangkan menjadi salah satu destinasi wisata sehingga obyek wisata di wilayah Pantai Angsana menjadi lebih beragam dengan berbagai tawaran wahana-wahana yang berbeda-beda.

II.
Selayang Pandang Hutan
Mangrove di Desa Angsana

Lokasi mangrove yang akan dikembangkan sebagai salah satu destinasi wisata yang terhubung dengan obyek wisata Pantai Angsana oleh PT Borneo Indobara secara adminitrasi terletak di Desa Angsana, Kecamatan Angsana, Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan. Desa Angsana merupakan salah satu desa dari 19 desa di lingkaran tambang PT Borneo Indobara, bahkan lokasi kegiatan perkantoran PT Borneo Indobara berada di wilayah Desa Angsana tersebut. Peta lokasi Desa Angsana dapat ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta area mangrove di muara Sungai Angsana

Desa Angsana telah memiliki area destinasi wisata yang saat ini sudah cukup terkenal yaitu obyek wisata Pantai Angsana. Pengunjung di pantai angsana merupakan wisatawan lokal maupun lintas kabupaten ataupun provinsi. Pengunjung pada

umumnya banyak berdatangan pada hari sabtu dan minggu (*weekend*), bahkan pada hari-hari libur sekolah maupun libur nasional Pantai Angsana sangat ramai dikunjungi wisatawan. Di Pantai Angsana dengan lebar pantai untuk obyek wisata sepanjang 5 km menyajikan berbagai pemandangan yang menarik, disamping itu juga terdapat berbagai wahana alami maupun buatan diantaranya mulai dari permainan anak-anak, perahu karet, menyusuri pantai dengan perahu (kelotok) dan yang paling menarik ialah obyek wisata di dasar pantai berupa terumbu karang. Khusus untuk obyek wisata terumbu karang pengunjung dapat menyewa peralatan selam dan sekaligus akan dipandu oleh pemandu selam, selain itu pengelola juga menyiapkan penjaga untuk menjamin keselamatan pengunjung selama menikmati semua wahana.

Di sisi bagian timur Pantai Angsana terdapat aliran sungai alamiah yang mengalir dari daratan menuju Pantai Angsana. sungai tersebut oleh warga setempat disebut sebagai Sungai Angsana. Sungai Angsana merupakan satu sungai utama yang dibentuk dari anak-anak sungai dalam wilayah daerah aliran sungai (DAS) yang diberi nama DAS Angsana yang bermuara di Pantai Angsana. Wilayah DAS angsana merupakan DAS yang tidak begitu besar artinya bukan merupakan DAS yang berhulu dari pegunungan, namun DAS yang terbentuk dari perbukitan-perbukitan kecil yang tidak jauh. Namun demikian aliran air di sungai utama atau Sungai Angsana selalu mengalir sepanjang tahun, hanya saja debit air pada musim penghujan lebih besar dari pada debit air musim kemarau. Kedalaman sungai pada muara sungai angsana mencapai kedalaman 2-5 meter dengan lebar sungai mencapai 15-30 m, sedangkan tinggi tebing dapat mencapai 0,5 – 1,0 meter, batas tebingnya diperkuat oleh hutan mangrove tua dengan kondisi hutannya masih primer.

Bagian muara Sungai Angsana terdapat vegetasi/hutan mangrove alami yang terbentuk di kanan kiri sungai. Vegetasi

mangrove ini memiliki ciri yang mudah dikenali dari sistem perakaran yang naik kepermukaan akibat beradaptasi dengan tinggi muka air saat pasang. Adapun jenis-jenis tumbuh-tumbuhan khas mangrove terutama dari famili *rhizophoraceae* diantaranya ialah *Bruggueiera gymnoriza* (Tancang merah), *Rhizophora mucronata* (bakau bini) dan *Rizophora apiculata* (bakau laki). Selain itu umumnya juga ditemukan jenis-jenis tumbuhan seperti *Lumnitzera littorea* (teruntum merah) dari famili *combretaceae*, *Acrosticum aereum* (pia/paku laut) dari famili *pteriaceae* dan *Nypa Fruticans* (nipah) dari famili *arecaceae*.

Mangrove merupakan karakteristik dari bentuk tanaman pantai, estuari atau muara sungai, dan delta di tempat yang terlindung daerah tropis dan sub tropis. Dengan demikian maka mangrove merupakan ekosistem yang terdapat di antara daratan dan lautan dan pada kondisi yang sesuai mangrove akan membentuk hutan yang ekstensif dan produktif. Oleh Karena hidupnya di dekat pantai, mangrove sering juga dinamakan hutan pantai, hutan pasang surut, hutan payau, atau hutan bakau. Istilah bakau itu sendiri dalam bahasa Indonesia merupakan nama dari salah satu spesies penyusun hutan mangrove yaitu *Rhizophora sp.*

Hutan mangrove memiliki keragaman yang tidak sebanyak pada hutan dataran tinggi, namun demikian perakaran yang khas dan rapat pada hutan mangrove memberikan peranan yang penting terhadap perlindungan terhadap erosi dan aberasi pantai. Perangkap pada perakaran mangrove berperan penting dalam manajemen endapan dan berperan sebagai penyangga antara laut dan daratan, hutan ini berkontribusi pada penyerapan energi gelombang dan menghambat intrusi air laut ke daratan.

Mangrove di muara Sungai Angsana ini terdapat di kanan kiri sungai yang terbentuk secara alami. Mangrove ini terbentuk sebagai akibat adanya proses sedimentasi lumpur pada kanan dan kiri sungai dalam kurun waktu yang lama, oleh karena adanya pasang surut air laut maka membentuk tegakan mangrove dengan

dominasi *Rhizophora sp.* Mangrove yang terbentuk pada kanan kiri sungai dan sangat kuat dipengaruhi oleh pasang surut air laut, maka mangrove tipe ini sering disebut sebagai mangrove muara. Hutan mangrove ini terbentuk secara alami dan termasuk tegakan yang berumur tua, hal ini karena mangrove mudah melakukan regenerasi secara alami, asalkan persyaratan tumbuh mangrove terpenuhi. Tegakan mangrove di muara Sungai Angsana dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Tegakan mangrove di kanan kiri Sungai Angsana

Mangrove di muara Sungai Angsana tidak terlalu luas, untuk mangrove murni hanya memiliki luas sekitar 30,34 ha terbentuk paling jauh sekitar 50 m dari sungai. Di atas 50 meter dari sungai sudah tidak terbentuk endapan lumpur dan sudah tidak terpengaruh oleh pasang surut air laut, sehingga yang terbentuk ialah hutan kerangas. Hutan kerangas di Desa Angsana ini dicirikan dengan tanahnya yang didominasi oleh pasir kuarsa

(pasir putih). Jenis yang mendominasi hutan kerangas ini diantaranya ialah jenis *Tristania maingayi* (Palawan) dari famili *Myrtaceae*. Untuk tumbuhan perdu biasa ditemukan *Melastoma malabatricum* (Karamunting jalak) dari famili *Melastmataceae*. Selain itu pada hutan kerangas juga sering ditemukan tumbuhan epifit seperti tumbuhan *Myrmecodia sp* (sarang semut) dari famili *rubiaceae*. Dokumentasi hutan kerangas dapat ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Hutan Kerangas yang berbatasan dengan hutan mangrove

Selain berbatasan dengan hutan kerangas, hutan mangrove semakin ke muara menuju pantai akan berbatasan dengan hutan tepi pantai, hutan tepi pantai ini tidak terbentuk lumpur tetapi pasir laut yang terkumpul di tepi pantai, sehingga jenis yang tumbuh seringkali campuran antara jenis yang tumbuh dari biji-biji yang larut ke laut dan dihempaskan lagi ke daratan seperti jenis *Calophyllum inophyllum* (nyamplung) dari famili *Calophyllaceae*, *Terminalia catappa* (ketapang) dari famili *Combretaceae*, tetapi ada juga jenis khas mangrove seperti *Avicennia marina* (api-api) dari famili *Acanthaceae*. Jenis api-api yang tumbuh di tepi pantai memiliki keunikan dengan tidak munculnya akar nafas yang menjadi ciri tumbuhan api-api, hal ini diduga karena tidak terbentuk genangan hanya sesekali pasang air laut menyebabkan akar nafas dari tumbuhan api-api tidak terbentuk. Dokumentasi hutan tepi pantai dapat ditunjukkan pada Gambar 6.



Gambar 6. Hutan tepi pantai yang berbatasan dengan hutan mangrove

Area Hutan mangrove yang rapat akan menjadi habitat yang sangat baik bagi perkembangan fauna. Ragam fauna yang menghuni area mangrove ini meliputi jenis aves, mamalia dan reptilia. Daerah di luar mangrove yang sudah terganggu akibat adanya kegiatan pertambangan, perkebunan ataupun pengembangan pemukiman mengakibatkan hutan mangrove ini cukup cocok untuk tempat bermigrasi bagi fauna/satwa liar. Masyarakat Desa Angsana selalu mempertahankan hutan mangrove ini agar tidak mengalami kerusakan, oleh karena itu program pengembangan ekowisata mangrove ini akan melindungi pemanfaatan area mangrove untuk pengembangan usaha perkebunan maupun pertambangan yang akan merusak habitat mangrove ini.

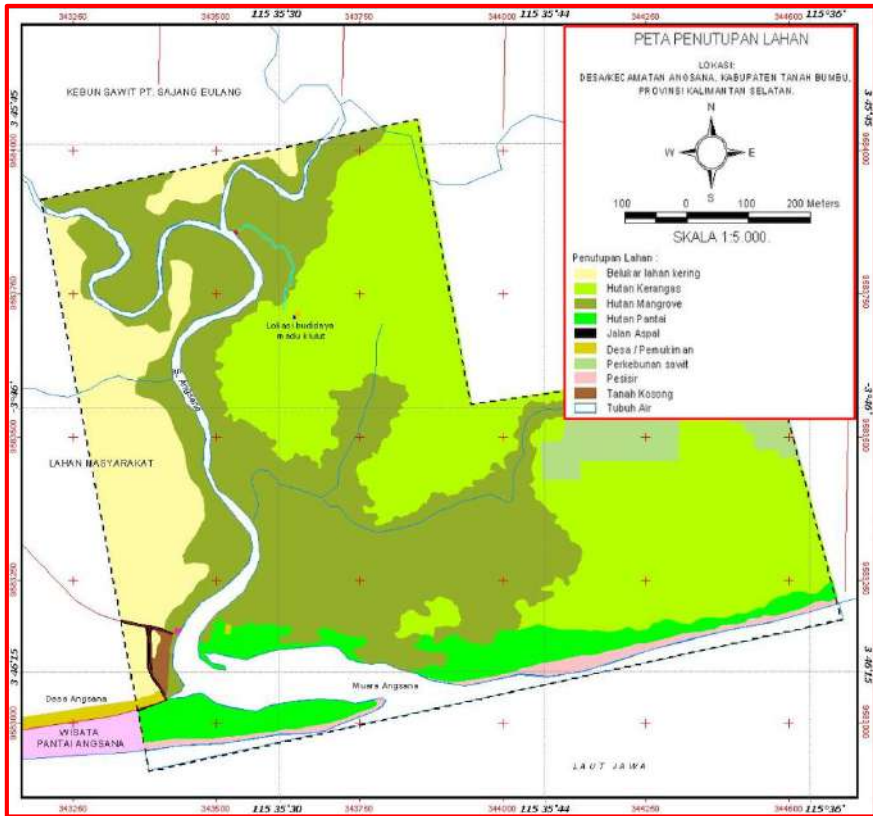
Pengembangan ekowisata mangrove ini dibuat dengan perencanaan yang matang tidak merubah suasana dan kekhasan mangrove sehingga fauna yang menghuni didalamnya tidak terganggu bahkan bisa beradaptasi terhadap pengunjung. Pengembangan ekowisata mangrove ini juga sebagai wujud pelestarian sumber plasma nutfah bagi jenis-jenis khas yang menghuni hutan mangrove, sehingga dapat menjadi sumber genetik bagi pengembangan mangrove di wilayah-wilayah sekitarnya. Perlindungan dan perbaikan lingkungan mangrove akan menjadi sumber pakan bagi fauna yang menggantungkan sumber makanan dari bagian tumbuhan dari famili *Rizhophoraceae* diantaranya ialah jenis-jenis burung dari famili *nektariniidae* (penghisap madu) juga akan banyak dijumpai jenis pemakan ikan, kepiting atau udang seperti jenis dari famili *alcedinidae*. Jenis mamalia juga banyak yang memakan pucuk-pucuk mangrove seperti jenis *Nasalis larvatus* (bekantan).

III.
Sebaran Fauna di Hutan Mangrove

Mangrove muara yang berada di muara Sungai Angsana ini merupakan mangrove yang terbentuk alami akibat pengendapan lumpur di kanan kiri sungai dan pengaruh pasang surut air laut. Hutan mangrove ini tumbuh terkonsentrasi di kanan kiri sungai, semakin menjauh dari sungai berbatasan dengan hutan kerangas dan mendekati ke arah pantai berbatasan dengan hutan pantai yang didominasi jenis *Hisicus tiliaceus* (waru) dari famili *Malvaceae*, dan *Casuarian equisetifolia* (cemara) dari famili *Casuarinaceae*. Jenis cemara bukan merupakan jenis yang tumbuh secara alami tetapi jenis ini awalnya ditanam sebagai bagian dari reklamasi pantai untuk menahan abrasi pantai, namun cemara ini sudah mulai mengalami permudaan alaminya sendiri, hal ini karena ditemukan anakan cemara yang tumbuh di bawah tegakan cemara dewasa.

Sebenarnya batas antara hutan mangrove dan hutan pantai serta hutan kerangas ini tidak begitu tegas, karena terdapat batas peralihan antara mangrove dan kerangas juga anatara mangrove dan tepi pantai, hal ini membuat sebagian jenis di hutan mangrove juga terdapat di hutan kerangas atau di hutan tepi pantai juga sebaliknya. Peta tutupan lahan pada hutan mangrove dan sekitarnya ditunjukkan seperti pada Gambar 7. Hutan mangrove di muara Sungai Angsana ini memiliki luasan sebesar 30,34 ha, hutan kerangas sebesar 32,79 ha dan hutan tepi pantai sebesar 5,98 ha.

Oleh karena area hutan mangrove berada di sepanjang muara Sungai Angsana dan tergabung dengan hutan kerangas maupun hutan tepi pantai, maka fauna yang menempati habitat mangrove tersebut tidak mutak hanya di mangrove saja tetapi jelajah satwa bisa sampai di mangrove, kerangas dan hutan tepi pantai. Bahkan untuk fauna jenis *Macaca fascicularis* (kera ekor panjang) dari famili *Cercopithecidae*, apabila siang hari menjelajah sampai kebun kelapa sawit dan menjelang sore hari kembali lagi ke hutan mangrove.



Gambar 6. Peta penutupan lahan

Jenis fauna yang ditemukan di area mangrove ini tidak hanya jenis yang khas di daerah mangrove saja, akan tetapi karena lokasinya berada di tepi pantai dan dekat dengan pemukiman penduduk maka terdapat jenis-jenis fauna lain seperti jenis aves berupa burung *Passer montanus* (burung gereja) dari famili *Passeridae* yang mencirikan adanya pemukiman penduduk. Selain itu jenis burung *Zosterops flavus* (pleci) dari famili *Zosteropidae* yang umumnya banyak dijumpai di tepi pantai. Fauna di area mangrove ini kecenderungan memang tidak hanya di area mangrove tetapi kadang-kadang keluar dari area mangrove untuk mencari makanan atau bermigrasi sesaat dan pada suatu saat

akan kembali, seperti jenis *Macaca fascicularis* dapat dijumpai sore hari sekitar pukul 17.00 wita, akan tetapi pagi harinya bermain hingga keluar mangrove menuju perkebunan kelapa sawit di sekitar mangrove. Hal ini juga terjadi pada jenis *Macaca nemestrina* (beruk) dan *Nasalis larvatus* (bekantan) keduanya dari famili *Cercopithecidae*, jenis mamalia bekantan ada saat tertentu jenis ini berada di mangrove untuk memakan pucuk mangrove, namun demikian wilayah jelajahnya dapat mencapai di luar hutan mangrove dengan menyusuri sepanjang Sungai Angsana.

Jenis-jenis aves yang selalu ditemui pada setiap waktu pengamatan ialah jenis *Todiramphus chloris* (cekakak sungai) dari famili *Alcedinidae* yang selalu berada di pinggir muara sungai, selain itu terdapat jenis burung *Cyornis rufigastra* (tledekan/burung bersiul) dari famili *Muscicapidae*, jenis *Rhipidura javanica* (kipasan belang) dari famili *Rhipiduridae* dan *Aegithina tiphia* (cipoh kacat) dari famili *Aegithinidae* yang selalu di mangrove sepanjang hari. Burung tledekan (burung bersiul), bunyinya cukup nyaring memenuhi suasana mangrove dikombinasi dengan suara jenis kipasan belang dan cinenen kelabu serta sesekali suara jenis *Pycnonotus goiavier* (merbah cerucuk) dari famili *Pycnonotidae* akan memberikan dominasi suara yang memenuhi sudut ruang area mangrove.

Saat berada di bawah mangrove suasana alami hutan Nampak terasa sekali dengan suhu udara mikro yang dingin dan sejuk, pemandangan akar mangrove yang khas dengan arsitektur akar yang indah serta suara burung yang bersautan silih berganti kadang berbunyi secara bersamaan akan terasa seperti berada di alam hutan belantara yang akan menyenangkan siapapun yang menyukai wahana alam.

Pengamatan fauna dilakukan pada hutan mangrove dan perbatasan hutan mangrove dengan kerangas serta perbatasan hutan mangrove dengan hutan tepi pantai, hal ini karena ketiga

tepi hutan ini berada dalam satu wilayah yang kompak yaitu menempati hutan di sekitar muara Sungai Angsana. Namun demikian dominasi hutan yang lebatnya ialah hutan mangrove. Wilayah zona hutan mangrove berdampingan dan seolah olah menjadi satu bagian dengan hutan kerangas serta hutan tepi pantai maka jelajah fauna dapat berada di masing-masing tipe hutan, seperti jenis burung *Merops viridis* (Kirik-kirik biru) dari famili *Meropidae* yang berada di atas lapisan tajuk atau terbang dan hinggap pada pohon-pohon yang tinggi maka jelajah wilayahnya luas, juga seperti *Elanus caeruleus* (Elang tikus) dari famili *Accipitridae* banyak terdapat diperbatasan mangrove dengan kerangas karena pada hutan kerangas lebih terbuka untuk mencari mangsa, bahkan untuk jenis mamalia seperti kera ekor panjang dan beruk daerah jelajahnya bisa sampai di perkebunan sekitar hutan mangrove.

Hasil pengamatan fauna yang teridentifikasi ditemukan 33 spesies avifauna yang tergolong dalam 24 famili. Sedangkan untuk fauna non aves meliputi mamalia dan reptilia terdapat 7 spesies yang meliputi 5 famili (Tabel 1).

Tabel 1. Spesies fauna teridentifikasi di hutan mangrove muara Sungai Angsana

| No. | Famili dan nama spesies | Nama daerah | Status | Nama Internasional |
|------------------------------|-----------------------------|----------------|----------------------|------------------------------------|
| FAUNA AVES | | | | |
| A <i>Acanthizidae</i> | | | | |
| 1 | <i>Gerygone sulphurea</i> | Remetuk laut | Dilindungi, LC | Golden-bellied Gerygone |
| B <i>Accipitridae</i> | | | | |
| 2 | <i>Elanus caeruleus</i> | Elang tikus | Dilindungi, LC | <i>Black-winged Kite</i> |
| C <i>Aegithinidae</i> | | | | |
| 3 | <i>Aegithina tiphia</i> | Cipoh kacat | Tidak dilindungi, NT | <i>Commoniora Aegithina tiphia</i> |
| D <i>Alcedinidae</i> | | | | |
| 4 | <i>Pelargopsis capensis</i> | Cekakak emas | Dilindungi, LC | <i>Stork-billed Kingfisher</i> |
| 5 | <i>Todiramphus chloris</i> | Cekakak sungai | Dilindungi, LC | <i>Collared Kingfisher</i> |

| No. | Famili dan nama spesies | Nama daerah | Status | Nama Internasional |
|------------------------|------------------------------|-----------------------------|----------------------|------------------------------------|
| E Artamidae | | | | |
| 6 | <i>Artamus leucorhyn</i> | Kekep babi | Tidak dilindungi, LC | <i>White-breasted Woodswallow</i> |
| F Cisticolidae | | | | |
| 7 | <i>Orthotomus ruficeps</i> | Cinene kelabu | Tidak dilindungi, LC | <i>Ashy Tailorbird</i> |
| 8 | <i>Prinia flaviventris</i> | Prenjak rawa | Tidak dilindungi, LC | <i>Yellow-bellied Prinia</i> |
| G Columbidae | | | | |
| 9 | <i>Geopelia striata</i> | Perkutut | Tidak dilindungi, LC | <i>Zebra Dove</i> |
| 10 | <i>Spilopelia chinensis</i> | Tekukur | Tidak dilindungi, LC | <i>Eastern Spotted Dove</i> |
| 11 | <i>Treron vernans</i> | Punai gading | Tidak dilindungi, LC | <i>Pink-necked Green-pigeon</i> |
| H Cuculidae | | | | |
| 12 | <i>Centropus bengalensis</i> | Bubut kecil | Tidak dilindungi, LC | <i>Lesser Coucal</i> |
| I Dicaeidae | | | | |
| 13 | <i>Dicaeum trochileum</i> | Cabai Jawa | Tidak dilindungi, LC | <i>Scarlet headed Flowerpecker</i> |
| 14 | <i>Dicaeum trigonostigma</i> | Cabai Bunga api | Tidak dilindungi, LC | <i>Orange-bellied Flowerpecker</i> |
| J Estrildidae | | | | |
| 15 | <i>Dendrocygna arcuata</i> | Bondol peking /Pipit peking | Tidak dilindungi, LC | <i>Scaly-breasted Munia</i> |
| K Hirundinidae | | | | |
| 16 | <i>Hirundo tahitica</i> | Layang-layang batu | Tidak dilindungi, LC | <i>Tahiti Swallow</i> |
| L Laniidae | | | | |
| 17 | <i>Lanius schach</i> | Bentet | Tidak dilindungi, LC | <i>Long-tailed Shrike</i> |
| M Meropidae | | | | |
| 18 | <i>Merops viridis</i> | Kirik-kirik biru | Tidak dilindungi, LC | <i>Blue-throated Bee-eater</i> |
| N Muscicapidae | | | | |
| 19 | <i>Cyornis rufigastra</i> | Sikatan bakau/tledakan | Tidak dilindungi, LC | <i>Mangrove blue Flycatcher</i> |
| O Nectariniidae | | | | |
| 20 | <i>Aethopyga siparaja</i> | Burung-madu | Dilindungi, LC | <i>Crimson Sunbird</i> |

| No. | Famili dan nama spesies | Nama daerah | Status | Nama Internasional |
|-----------------------|--------------------------------|-------------------------------------|-------------------------|--|
| 21 | <i>Anthreptes malacensis</i> | sepah-raja Burung-madu kelapa | Tidak dilindungi, LC | <i>Brown-throated Sunbird</i> |
| 22 | <i>Cinnyris jugularis</i> | Burung-madu sriganti | Tidak dilindungi, LC | <i>Olive-backed Sunbird</i> |
| P Passeridae | | | | |
| 23 | <i>Passer montanus</i> | Burung gereja | Tidak dilindungi, LC | <i>Eurasian Tree Sparrow</i> |
| Q Picidae | | | | |
| 24 | <i>Dendrocopos moluccensis</i> | Caladi tilik | Tidak dilindungi, LC | <i>Sunda Pygmy Woodpecker</i> |
| R Pycnonotidae | | | | |
| 25 | <i>Pycnonotus aurigaster</i> | Cucak kutilang | Tidak dilindungi, LC | <i>Sooty-headed Bulbul</i> |
| 26 | <i>Pycnonotus brunneus</i> | Merbah mata- merah | Tidak dilindungi, LC | <i>Red-eyed Bulbul</i> |
| 27 | <i>Pycnonotus goiavier</i> | Merbah cerucuk | Tidak dilindungi, LC | <i>Sooty-headed Bulbul</i> |
| S Rallidae | | | | |
| 28 | <i>Amaurornis phoenicurus</i> | Koreopadi/Ruak- ruak | Tidak dilindungi, LC | <i>White-breasted Waterhen</i> |
| T Rhipiduridae | | | | |
| 29 | <i>Rhipidura javanica</i> | Kipasan belang | Tidak dilindungi, LC | <i>Sunda Pied Fantail</i> |
| U Scolopacidae | | | | |
| 30 | <i>Actitis hypoleucos</i> | Trinil pantai | Tidak dilindungi, LC | <i>Common Sandpiper</i> |
| V Sturnidae | | | | |
| 31 | <i>Acridotheres javanicus</i> | Kerak kerbau | Tidak dilindungi, VU | <i>Javan Myna</i> |
| W Vangidae | | | | |
| 32 | <i>Hemipus hirundinaceus</i> | Jingjing batu | Tidak dilindungi, LC | <i>Black winged Flycatcher shire</i> |
| X Zosteropidae | | | | |
| 33 | <i>Zosterops flavus</i> | Pleci | Tidak dilindungi, NT | |
| Fauna Non-Aves | | | | |
| A Agamidae | | | | |
| 1 | <i>Bronchocela jubata</i> | Bunglon jambul | Tidak dilindungi, LC | <i>Chameleon</i> |

| No. | Famili dan nama spesies | Nama daerah | Status | Nama Internasional |
|--------------------------|-------------------------------|------------------------|----------------------|------------------------------------|
| B Cercopithecidae | | | | |
| 2 | <i>Macaca fascicularis</i> | Monyet ekor-panjang | Tidak dilindungi, LC | <i>long-tailed macaque</i> |
| 3 | <i>Macaca nemestrina</i> | Beruk | Tidak dilindungi, VU | <i>Southern pig-tailed macaque</i> |
| 4 | <i>Nasalis larvatus</i> | Bekantan | Dilindungi, EN | <i>Proboscis monkey</i> |
| C Scincidae | | | | |
| 5 | <i>Eutropis multifasciata</i> | Bingkarungan/ Kadal | Tidak dilindungi, LC | <i>Lizards</i> |
| D Sciuridae | | | | |
| 6 | <i>Callosciurus notatus</i> | Bajing kelapa | Tidak dilindungi, LC | <i>Plantain squierrel</i> |
| E Varanidae | | | | |
| 7 | <i>Varanus salvator</i> | Biawak | Tidak dilindungi, LC | <i>Monitor lizard</i> |

Keterangan :

Dilindungi menurut P.106 Tahun 2018

Kategori kelangkaan menurut IUCN (2019)

EN : *Endangered*, langka

LC : *Least concern*, kurang/sedikit diprihatinkan

NT : *NT: near threatened*, hampir terancam

VU : *Vulnerable*, rawan

Jumlah spesies fauna yang ditemukan di hutan mangrove ini cukup beragam mengingat areanya yang tidak begitu luas, hal ini diduga karena wilayah di sekitar hutan mangrove sudah banyak yang terganggu oleh aktivitas manusia, baik kegiatan pertambangan maupun perkebunan, sehingga tempat migrasi yang paling dekat hanya di hutan mangrove. Hutan mangrove ini memang selalu dijaga oleh masyarakat setempat agar tidak terganggu oleh investasi usaha yang dapat merusak vegetasi mangrove tersebut, baik kegiatan perkebunan, pertambangan maupun pemukiman.

Jenis-jenis mamalia seperti *Nasalis larvatus* (bekantan) merupakan jenis yang dilindungi dan keberadaannya kini semakin langka akibat terdesak oleh aktivitas kegiatan manusia. Oleh karena itu mangrove yang ada di muara Sungai Angsana akan

menjadi tempat yang paling aman untuk bermigrasi dan berkembangbiak. Pola pengembangan area mangrove untuk kegiatan ekowisata harus memperhatikan pengayaan tanaman dengan jensi-jenis tanaman yang dapat menjadi sumber pakan dan perbaikan habitat di hutan mangrove.

Perburuan fauna di sekitar hutan mangrove ini memang tidak diperbolehkan oleh masyarakat setempat, karena tujuan hutan mangrove ini oleh masyarakat setempat sebagai sumber kekayaan dan keindahan desa serta dapat dimanfaatkan untuk tujuan wisata. Pengembangan hutan mangrove untuk tujuan wisata dibangun dengan mempertahankan keaslian dan keasrian wilayah mangrove, sehingga fauna yang ada didalamnya tidak merasa terganggu bahkan dapat beradaptasi dengan pengunjung seperti ekowisata-ekowisata ditempat lain.

III.
SPESES FAUNA TERIDENTIFIKASI

Fauna Aves

1. Famili: *Acanthizidae*

Spesies: *Gerygone sulphurea*

Nama Lokal: Remetuk laut



Deskripsi : Burung Remetuk Laut merupakan salah satu jenis burung kicauan berukuran kecil dengan panjang tubuh sekitar 9,5 cm. Tubuh bagian atas berwarna coklat zaitun keabu-abuan, dan tubuh bagian bawah berwarna kuning pucat. Tenggorokan berwarna kuning, kontras dengan sisi kepalanya. Burung ini biasanya berkelompok antara 2-3 ekor, tetapi kadang-kadang dijumpai sendiri. Berkembangbiak dengan bertelur, dialam bebas, sarang menggantung di ranting dengan ada lobang masuk di pinggir bagian atas, ranting terbuat dari daun-daun kecil, dalam satu sarang terdapat 2-3 telur.

- Suara : Remetuk laut memiliki suara nyanyian yang khas berupa siulan dengan nada wal tinggi dan nada berikutnya melemah, sangat rajin berbunyi seperti "crtttt.... ctttt.. crtttt.. ctttt.... crtcrtrt... cttt... crt.. crt"
- Jenis Makanan : Di habitat aslinya remetuk laut memakan serangga kecil seperti ulat dan juga telur semut.
- Habitat : Remetuk laut menghuni berbagai tipe habitat yang pohonnya banyak, termasuk mangrove dan daerah perkotaan. Dari dataran rendah hingga berada di area pegunungan dengan ketinggian mencapai 1.500 meter di atas permukaan laut. Burung ini tersebar di Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei, Filipina, dan Thailand.

2. **Famili: *Accipitridae***

Spesies: *Elanus caeruleus*

Nama Lokal: Elang tikus



Deskripsi : Elang tikus merupakan jenis burung pemangsa, mempunyai ukuran tubuh sedang kurang lebih 30-37 cm. Memiliki mata tajam dengan iris mata berwarna merah menyala, iris mata ini saat masih muda berwarna kuning. Burung ini memiliki

paruh berwarna hitam dan kaki berwarna kuning. Tubuh memiliki warna putih, abu-abu dan hitam, pada bagian muka, leher dan tubuh bagian bawah berwarna putih, sayap pelindung dan bagian ekor abu-abu, terdapat bercak hitam pada bahu dan buluh primer hitam khas. Panjang rentangan sayap berkisar 77-92 cm, suka melayang-layang saat mencari mangsa.

Berkembangbiak dengan bertelur berlangsung di bulan juni hingga desember, dengan jumlah telur 3-5 butir berwarna putih kotor dengan bintik coklat kemerah-merahan, sarang terbuat dari ranting dan daun. Sarang umumnya pada ketinggian sekitar 20 m di pohon bagian atas.

- Suara : Termasuk binatang pendiam, termasuk jarang bersuara tetapi saat musim kawin sering bersuara memanggil kelompoknya dengan pekikan bernada tinggi atau siulan lembut seperti "whiip, whip, whiip"
- Jenis Makanan : Memangsa jenis hewan pengerat dengan ukuran kecil, Kelelawar, burung-burung kecil, reptil dan serangga.
- Habitat : Habitat alam terbuka, termasuk padang rumput lembab, daerah pertanian, savana, semak belukar kering, pembukaan hutan, rawa-rawa, padang rumput, dan pinggir jalan atau median jalan, berada di dataran rendah terbuka hingga perbukitan sampai 2.000 mdpl. Menghabiskan banyak waktu di tempat bertengger yang terbuka, termasuk pohon mati, tiang telepon/listrik, dan juga melayang.

- 3. Famili: *Aegithinidae***
Spesies: *Aegithina tiphia*
Nama Lokal: Cipoh kacat

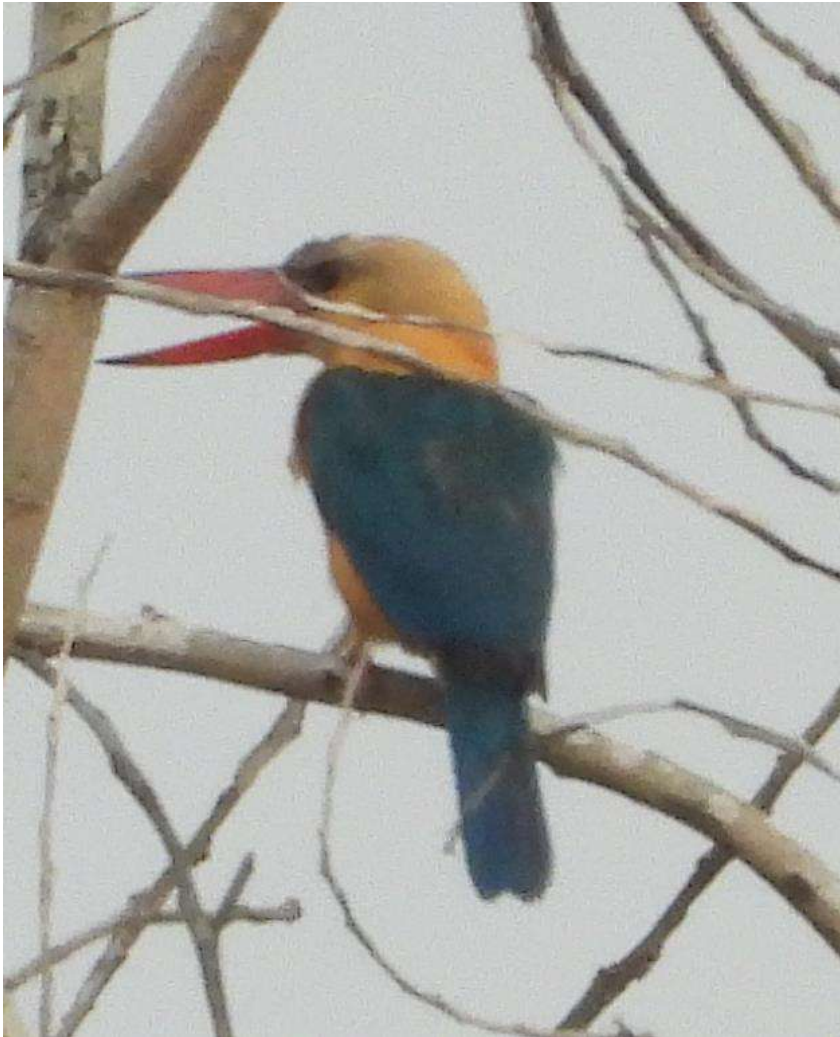


Deskripsi : Cipoh kacat memiliki ukuran tubuh sekitar 14 cm, bulu berwarna hijau kekuningan yang lebih terang. Memiliki warna kuning kehijau-hijauan dengan garis putih mencolok pada sayap yang dipadu dengan warna hitam. Di bagian sisi sayap terdapat bulu berwarna putih dan pada lingkaran mata terdapat warna kuning baik di atas maupun di bawah mata. Tubuh bagian bawah, mulai dari tenggorokan, dada dan perut didominasi warna kuning. Burung ini memiliki iris berwarna putih keabu-abuan, paruhnya berwarna hitam kebiruan dan begitu juga dengan kakinya berwarna hitam kebiruan. Berkembangbiak dengan bertelur, dengan membuat sarang pada ketinggian 2-25 kaki

dari tanah, dengan sarang berbentuk seperti cangkir dengan diameter 2,5 inchi, dan kedalaman 20 inchi. Biasanya induk betina akan bertelur sebanyak 2-3 butir yang akan dierami oleh induk jantan dan betina selama 14 hari. Telur burung ini juga memiliki warna yang bervariasi mulai dari putih, merah jambu, memiliki bercak bercak merah, dan ada juga yang abu-abu, coklat bahkan berwarna nila. Biasanya musim kawin berlangsung antara bulan Maret hingga bulan Juni.

- Suara : Burung jantan akan mengeluarkan suara pamungkasnya, yaitu kicauan panjang dengan akhiran yang penuh tekanan seperti “cheeeeeee” dilanjut dengan “pow” dan seringnya mereka bersiul. Karakter suara yang mirip dengan siulan panjang yang diakhiri nada tinggi.
- Jenis Makanan : Burung ini biasa memakan laba-laba, telur serangga, biji-bijian, ulat kupu-kupu dan semut serta nektar bunga.
- Habitat : Burung ini ditemukan di hutan-hutan sekunder atau di tempat-tempat terbuka dan sesekali ditemukan di hutan mangrove dan taman-taman. Biasanya tersebar di perbukitan dapat mencapai lebih dari 1.000 meter di atas permukaan laut.

4. **Famili: *Alcedinidae***
Spesies: *Pelargopsis capensis*
Nama Lokal: Pekaka Emas



Deskripsi : Burung pekaka emas memiliki ukuran tubuh sekitar 35 cm. Corak warna bulunya juga terlihat indah dengan warna yang bervariasi, diantaranya seperti warna abu-abu kehitaman, putih, biru tua, jingga, sampai dengan warna merah. Warna abu-abu

kehitaman juga tampak menutupi sekitar mahkota kepala, sisi wajah, serta dekat dengan tengkuknya. Warna biru tua juga terlihat pada bagian area atas tubuhnya. Antara lain seperti punggung, sayap, dan juga pada bagian ekornya. Ciri khas burung pekaka emas lainnya yaitu disekitaran pangkal tenggorokan terlihat berwarna putih. Selanjutnya pada sisi bawah wajah, area dekat tengkuk, dan juga ada pada sisi bawah bagian sayapnya. Warna jingga juga terlihat tampak pada area bawah tubuhnya, seperti halnya di bagian tenggorokan, dada, perut, hingga di bagian tunggirnya. Kemudian yang menutupi paruh dan keseluruhan kakinya adalah warna merah. Ciri khas yang lainnya yaitu paruhnya yang berukuran cukup panjang dan juga lebar.

- Suara : Volume suara cukup tinggi dengan tempo yang tidak terlalu rapat. Bunyi kicaumannya tampak seperti “wiak...wiiiaakk” dan sesekali terdengar seperti suara ketawa dengan nada “kakk... kakk.. kakk”. Saat sedang terancam biasanya mengeluarkan kicauan bernada tajam dan volume cukup kencang.
- Jenis Makanan : Makanannya antara lain serangga, ikan dan katak.
- Habitat : Daerah persebarannya tidak hanya ada di wilayah hutan Indonesia saja. Akan tetapi juga ada pada berbagai negara Asia lainnya seperti India, Sri Lanka, Myanmar, Thailand, Malaysia, dan Filipina. Sedangkan jika di Indonesia, daerah persebaran burung ini terdapat di pulau besar maupun kecil yang meliputi Pulau Sumatera, Kalimantan, Bangka, Belitung.

5. **Famili: *Alcedinidae***

Spesies: *Todiramphus chloris*

Nama Lokal: Cekakak Sungai



Deskripsi : Cekakak sungai memiliki tubuh berukuran sedang (24 cm). Warna biru dan putih. Mahkota, sayap, punggung, dan ekor biru kehijauan berkilau terang. Setrip hitam melewati mata. Kekang putih. Kerah dan Tubuh bagian bawah putih bersih. Iris coklat, paruh atas abu tua, paruh bawah pucat, kaki abu-abu. Bertengger pada bebatuan atau pohon. Mangsa besar dibanting-bantingkan dahulu sebelum dimakan. Sedangkan ciri fisik burung yang bernama latin *Todiramphus*

Chloris ini memiliki ukuran tubuh agak besar dengan panjang sekitar 24 cm. Corak warnanya yang tampak di tubuhnya terdiri dari tiga jenis warna yakni putih, biru, dan hitam. Warna putih terlihat menutupi di bagian depan wajah dekat paruh, tenggorokan, sisi leher sampai tengkuk, dada, perut, dan tunggirnya. Warna biru tampak di bagian atas tubuhnya mulai dari mahkota kepala, punggung, sayap, dan ekornya. Warna hitam terlihat di area sisi wajah, pinggiran ujung sayap, dan sisi pinggir bawah ekornya.

Ciri lainnya ialah paruhnya yang berwarna hitam dengan ukuran agak panjang dan berbentuk pipih yang lumayan tebal. Matanya berbentuk bulat dengan ukuran agak besar dan berwarna hitam kecokelatan serta memiliki sorot pandang yang tajam. Ekornya yang berwarna biru berukuran sedang yang terdiri dari beberapa helai bulu. Kakinya berwarna hitam keabu-abuan yang berukuran sedang dengan bentuk agak besar atau berotot.

Suara : Suara berupa teriakan yang terdengar agak parau dengan volume lumayan tinggi. Tempo kicauannya tergolong sedang dengan irama yang datar dari awal sampai akhir bunyi kicauannya. Selain itu, nada kicauannya juga agak monoton dengan mengeluarkan suara seperti "kek kek kek kek kek theck kek theck kek' atau 'tu tik tik tik' atau ciuww... ciuwww...ciuwww". Suara terdengar hampir di sepanjang hari. Sarang berupa galian di bawah pohon atau tepi sungai. Telur berwarna putih, jumlah 2-3 butir. Berbiak bulan Maret-Juni, September-Desember.

Jenis Makanan : Kepiting, udang, katak, serangga kecil,

cacing, kadal, siput, dan ikan yang berukuran kecil.

Habitat : Cekakak sungai memiliki habitat di daerah terbuka dekat perairan, kebun, kota, tepi hutan, tersebar sampai ketinggian 1.200 m dpl. Daerah Penyebaran di Indonesia meliputi Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali, Sulawesi, Maluku, Papua.

6. Famili: *Artamidae*

Spesies: *Artamus leucorhyn*

Nama Lokal: Kekep babi



Deskripsi : Kekep babi memiliki ukuran tubuh sedang, dengan panjang tubuh sekitar 18 cm. memiliki paruh menyerupai paruh burung pipit namun lebih panjang dan besar dengan warna abu-abu kebiruan. Warna tubuhnya terdapat 2 corak warna yaitu warna abu-abu kehitaman dan juga warna putih, warna abu-abu kehitaman ini terlihat menutupi sebagian besar bagian atas serta pada bagian bawah tubuhnya, seperti kepala, sisi pipi, tenggorokan, tengkuk, punggung, sayap, serta pada bagian ekornya, warna putih

tampak pada bagian bawah tubuhnya yang ada di bagian dada, perut, serta bagian tunggirnya. Ekornya berukuran sedang dan agak lebar yang terdiri dari beberapa helai bulu yang tidak begitu tebal. Memiliki Kaki yang berwarna kehitaman, berukuran sedang, dan terdapat cakar yang tajam serta panjang.

Ketika terbang burung ini akan menyerupai layang-layang dengan melayang di udara tanpa mengepakkan sayapnya.

Kekep babi berkembangbiak dengan bertelur, umumnya bertelur pada bulan april hingga agustus dengan jumlah 2 hingga 3 butir telur berwarna krem berbintik abu-abu dan coklat

- Suara : Kekep babi bukan jenis burung yang mempunyai bunyi yang bagus, berbunyi seperti kep..kep...kep... cit.. cit.. cit... kep.. kep.. kep... cit.. cit.. cit.
- Jenis Makanan : Kekep babi merupakan jenis burung pemakan serangga kecil, kumbang, lebah dan serangga-serangga lainnya. Burung kekep babi biasa berburu mangsanya sambil terbang, karena burung kekep babi memiliki penglihatan yang sangat baik jadi bisa melihat mangsanya yang berupa serangga dari jarak yang jauh.
- Habitat : Memiliki habitat disekitaran pesisir pantai, sawah, kebun dan hutan sekunder serta tersebar sampai ketinggian 1.500 mdpl.

7. Famili: *Cisticolidae*

Spesies: *Orthotomus ruficeps*

Nama Lokal: Cinenen kelabu



Deskripsi : Jenis burung pengicau berukuran kecil dengan panjang tubuh 10-12 cm, sering disebut dengan prenjak atau prenjak berkepala merah, karena bagian wajahnya berwarna merah karat (semacam oranye tua). Burung ini mempunyai Iris berwarna coklat kemerahan, paruh coklat, warna bulu dasar coklat kemerahan. Bagian bawah badan ditutupi bulu berwarna abu-abu kecoklatan memutih pada bagian bawah.

Kaki langsing dan rapuh berwarna merah jambu. Ekor tersusun bertingkat dan terangkat setiap kali beraktivitas.

Burung jantan dan burung betina sepintas hampir sama, burung jantan memiliki warna merah yang lebih terang daripada burung betina, Burung jantan memiliki warna tubuh yang lebih gelap daripada burung betina yang warna tubuhnya lebih terang, Ekor burung jantan lebih panjang daripada ekor burung betina.

Berkembangbiak dengan dengan cara bertelur, jenis ini agak sulit diternakan. Sarangnya berbentuk kantung yang terbuat dari daun yang berukuran besar dan kecil, akar halus, biji kapuk, kepompong kupu-kupu, dan dieratkan dengan menggunakan jaring laba-laba.

- Suara : Suaranya crrrttttt...crrrtttt...crrtttt.. burung jantan berkicau lebih bervariasi, dengan suara panggilan dan nyanyian. Sedangkan kicauan burung betina sangat terbatas.
- Jenis Makanan : Merupakan burung pemakan serangga kecil, ulat, dalam penangkaran biasanya diberikan pakan alami berupa jangkrik, kroto, dan pellet.
- Habitat : Sering terlihat di hutan terbuka, pinggir hutan, hutan mangrove, semak-semak tepi pantai, perkebunan, tumbuhan sekunder dan rumpun bambu. Sering terlihat berpasangan. Burung jantan memiliki suara panggilan dan kicauan yang saling bersahut-sahutan dengan pasangannya.

8. Famili: *Cisticolidae*

Spesies: *Prinia flaviventris*

Nama Lokal: Prenjak rawa



Deskripsi : Prenjak rawa merupakan burung kicauan sering disebut dengan nama prenjak perut kuning, atau di Jawa sering disebut ciblek. Termasuk jenis burung pemalu dengan sering bersembunyi di semak dan rumpuk-rumpuk. Merupakan jenis burung berukuran kecil dengan ukuran tubuh saat dewasa sekitar 12-14 cm. Panjang ekor 8-8,5 cm. Warna tubuh hijau zaitun dengan perut berwarna kuning khas, bagian dada, dagu, tenggorokan berwarna putih agak krem, bagian kepala berwarna abu-abu. Alis mata keputih-putihan samar, lingkaran mata kuning-jingga, iris coklat, paruh atas hitam sampai coklat, paruh bawah berwarna pucat dan kaki berwarna jingga. Berkembangbiak dengan bertelur dalam satu sarang terdapat 2-4 telur.

- Suara : Suara kasar, pelan: "tsyink-tsyink-tsyink" dan suara mengeong halus seperti anak kucing. Suara nyanyian dari atas tenggeran: "tidli-idli-u, tidli-idli-u. cepat meluap-luap, bergemerincing, dan berulang-ulang bersemangat. Saat berkicau kadang-kadang bertengger di ranting yang lebih tinggi dari rumput atau semak.
- Jenis : Sering mencari makan di rerumputan bawah,
Makanan dengan makanan ialah lalat, serangga kecil, larva, belalang dan jangkrik.
- Habitat : Habitat hidup di rawa-rawa, padang rumput, dan juga berada di semak belukar, umumnya pada dataran rendah berair dan di jumpai hingga ketinggian 900 mdpl.

9. **Famili: *Columbidae***
Spesies: *Geopelia striata*
Nama Lokal: Perkutut



Deskripsi : Perkutut memiliki tubuh berukuran kecil sekitar 20 cm, memiliki tubuh yang ramping, dengan ekor yang panjang. Tubuh bagian kepala berwarna abu-abu, dan untuk bagian sisinya bergaris halus. Memiliki warna punggung coklat dengan tepi hitam, untuk bulu ekor bagian luar berwarna kehitaman dengan ujung berwarna putih. Memiliki Iris dan paruh berwarna abu-abu biru, dan kakinya memiliki warna merah jambu tua. Perkutut umumnya hidup berpasangan, atau

hidup dalam kelompok-kelompok kecil. Pada umumnya mencari makan di permukaan tanah.

Berkembangbiak dengan bertelur dengan jumlah telur biasanya 2 telur di dalam sarang yang dieram, telur berwarna putih. Umumnya periode berkembangbiak pada bulan Januari sampai September. Burung perkutut mudah dibudidayakan dipenangkaran.

- Suara : Suara dasar ialah hur...tekuk kuk kuk... ketukannya ada yang panjang dan ada yang pendek, semakin panjang ketukan harganya biasanya semakin mahal.
- Jenis Makanan : Burung perkutut memakan rerumputan, benih gulma (biji-bijian) dan serangga.
- Habitat : Dapat jumpai di dataran rendah hingga ketinggian 900 m, menyukai di tepian hutan, ladang dan sawah.

10. Famili: *Columbidae*

Spesies: *Spilopelia chinensis*

Nama Lokal: Tekukur



Deskripsi : Tekukur mempunyai ukuran tubuh sedang (± 30 cm). Tubuh memiliki corak warna yang terdiri dari beberapa jenis warna, yaitu abu-abu kehitaman, hitam, putih, dan merah jambu. Warna abu-abu kehitaman ini terlihat menutupi area atas tubuhnya. Diantaranya meliputi bagian mahkota kepala, tengkuk, punggung, sayap, dan ekornya. Warna hitam terlihat pada bagian tengkuk, ujung sayap, serta bagian pinggir ekornya. Warna putih tampak menutupi area tepian sayap serta berupa bintik-bintik kecil yang ada pada

sekitar tengkuknya. Warna merah jambu juga terlihat pada area bawah tubuhnya mulai dari sisi wajah, tenggorokan, perut, serta pada bagian tunggirnya. Ada bercak-bercak hitam putih khas pada leher. Memiliki Iris mata berwarna jingga, paruh berwarna hitam dan kaki berwarna merah.

Sering duduk berpasangan di tempat terbuka, berkembangbiak dengan bertelur, biasanya dalam satu sarang terdapat 2 telur.

Suara : Tekuk kuuuuurrrr... kuk... tekuk... kuuuuurrrr... kuk.. tekuk kuuuuurrrr.. berulang-ulang dan nyaring.

Jenis Makanan : Pemakan Biji-bijian, baik dari biji tumbuhan bawah, perdu maupun pohon. Sering memakan tanah dan pasir untuk membantu pencernaan makanan.

Habitat : Habitat burung tekukur berupa hutan, *agroforest*, perkebunan, permukiman, dan persawahan, dan biasa hidup di sekitar permukiman serta mencari makan di atas permukaan tanah

11. Famili: *Columbidae*

Spesies: *Treron vernans*

Nama Lokal: Punai gading



Deskripsi : Punai gading mempunyai ukuran tubuh sedang yaitu sekitar 26 cm dan bulunya didominasi oleh warna hijau. Jantan dan betina burung punai dapat dibedakan dengan melihat bagian morfologi. Untuk individu jantan warna bulu kepala abu-abu kebiruan, sisi leher, tengkuk bawah dan

garis melintang pada dada berwarna merah jambu. Dada bagian bawah jingga, perut hijau dengan bagian bawah kuning, sisi-sisi rusuk dan paha bertepi putih, penutup bagian bawah ekor coklat kemerahan. Punggung hijau, bulu-bulu penutup sayap besar. Ekor abu-abu dengan garis hitam pada bagian subterminal dan tepi abu-abu pucat. Individu betina berwarna hijau, tanpa warna merah jambu, abu-abu, dan jingga seperti pada jantan, iris berwarna merah jambu, paruh berwarna abu-abu biru dengan pangkal hijau dan kaki berwarna merah. Sering berkelompok kecil, dan sering berpasangan, berkembangbiak dengan bertelur, telurnya berwarna putih dan berjumlah 2 butir di setiap sarang.

- Suara : Pada pagi dan malam hari burung punai mengeluarkan suara mendengkur lembut yang rendah dari tempat bertengger dengan suara " Oooo-ooo cheweeeo-chewooo" dan pada saat makan punai akan mengeluarkan suara serak "krrak, krrak".
- Jenis Makanan : Pemakan biji-bijian, baik dari biji tumbuhan bawah, perdu maupun pohon.
- Habitat : Habitat burung punai gading meliputi kawasan hutan pantai, hutan magrove, hutan sekunder, hutan rawa-rawa, perkebunan yang berpohon jarang, di sekitar pemukiman, tempat-tempat terbuka dan lembah sampai ketinggian 1.200 mdpl.

12. Famili: *Cuculidae*

Spesies: *Centropus bengalensis*

Nama Lokal: Bubut kecil



Deskripsi : Bubut kecil (bubut alang-alang) memiliki tubuh berukuran agak besar sekitar 42 cm, memiliki warna tubuh coklat kemerahan dan hitam, memiliki ekor panjang. Bubut Kecil, mirip dengan bubut besar, tetapi lebih kecil dan warna lebih suram, hampir

kotor. Mantel berwarna coklat berangan pucat, tersapu hitam. Warna hitam pada bagian kepala, leher dan tubuh sering terdapat bercak-bercak buluh warna putih. Burung remaja umumnya memiliki tubuh berwarna coklat muda bergaris-garis (Warna hitam pada bagian kepala, leher dan tubuh sering terdapat bercak-bercak buluh warna putih). Iris mata berwarna hitam, paruh berwarna hitam dan kaki berwarna hitam. Burung ini mencari makan di tanah, dan umumnya bersembunyi di semak belukar. Terbang jarak pendek dengan mengepak-gepak pendek di atas vegetasi. Sering berjemur di tempat terbuka pada pagi hari atau setelah hujan. Sarang bubut alang-alang berbentuk bola yang berasal dari rumput dan ranting kering, sarang tersembunyi dekat permukaan tanah, di antara batang rumput tinggi. Berkembangbiak dengan bertelur. Bubut alang-alang memiliki telur berwarna putih, dengan jumlah telur sebanyak 2-3 butir. Umumnya berkembangbiak pada bulan November, Januari, Maret-Juli.

- Suara : Memiliki bunyi kuk kuk kuk kuk ... dengan suara rapat sering dan nyaring dan suara khasnya ialah bunyi but... but... but.. but... but..but...but terdengar dalam dan keras.
- Jenis Makanan : Burung bubut memakan jenis ulat, laba-laba, belalang dan serangga lain.
- Habitat : Habitat burung bubut kecil ialah area belukar, payau, daerah berumput terbuka serta padang alang-alang, tersebar sampai ketinggian 1.200 m dpl. Sering mencari makan di tanah atau terbang jarak pendek dengan mengepak-gepak rendah di atas vegetasi.

13. Famili: *Dicaeidae*

Spesies: *Dicaeum trochileum*

Nama Lokal: Cabai Jawa



Deskripsi : Burung cabe jawa memiliki ukuran tubuh sangat kecil (8 cm). burung jantan dan betina memiliki beda warna, secara keseluruhan memiliki kombinasi warna hitam, merah dan putih keabu-abuan. Memiliki Iris mata berwarna coklat, paruh berwarna hitam dan kaki berwarna hitam. Bersifat aktif terbang hilir mudik dengan cepat.
Warna pada burung jantan: Pada bagian Kepala, punggung, tunggir, dada berwarna merah padam atau agak kejinggaan. Sayap

dan ujung ekor berwarna hitam. Bagian perut berwarna putih keabu-abuan, terdapat bercak putih pada lengkung sayap.

Warna pada burung betina: Pada bagian tunggir berwarna merah. Tubuh bagian atas lainnya berwarna coklat, tersapu merah pada kepala dan mantel. Tubuh bagian bawah berwarna putih buram.

Warna pada burung muda: Tubuh bagian atas berwarna coklat kehijauan, terdapat bercak jingga pada tunggir.

Berkembangbiak dengan bertelur, cabe betina lebih aktif membangun sarang sedangkan cabe jantan lebih sering bernyanyi sambil memantau burung betina membuat sarang. Sarang terbuat dari rumput yang dilapisi kapas rumput serta bentuk sarangnya seperti kantung yang digantungkan. Burung cabai jawa betina akan mengerami telurnya yang hanya berjumlah 2 butir. Musim kawin untuk burung cabai jawa yaitu pada saat bulan Januari, Oktober, April, dan juga bulan Mei.

- Suara : Kicauannya gemericik dan nyaring sangat merdu cit.. cit.. cit.. cit... cuit... cuit.. cuit.. cit.. cit.. cit sangat rapat sekali, bernyanyi lama dan jernih sangat keras.
- Jenis Makanan : Jenis burung pemakan dari buah benalu (kempladean), biji-bijian dan serangga kecil.
- Habitat : Habitat di pekarangan, perkotaan, habitat terbuka, pantai dan hutan mangrove.

14. Famili: *Dicaeidae*

Spesies: *Dicaeum trigonostigma*

Nama Lokal: Cabai bunga api



Deskripsi : Memiliki ukuran yang kecil dengan panjang sekitar 8 cm. Warna tubuhnya memiliki paduan warna biru, jingga kekuningan dan abu-abu. Warna biru tampak menutupi area atas tubuh dari mulai bagian kepala, tengkuk, punggung, serta di bagian sayapnya. Warna jingga kekuningan berada di punggung belakang, pangkal perut, area perut, serta di bagian tunggirnya. Warna putih keabu-abuan terlihat di bagian

tenggorokan, bagian dada, dan juga di bagian sisi bawah sayapnya yang dekat dengan kaki. Cabai bunga api hampir terlihat tidak memiliki ekor. Paruhnya juga terlihat lumayan tebal dengan ukuran yang cukup panjang, paruh berwarna hitam, Iris mata berwarna coklat dan kaki berwarna kelabu tua. Kakinya yang terlihat kurus tapi panjang memiliki warna yang cenderung kehitaman. Burung cabai bunga api betina, mempunyai warna yang berbeda dengan jantannya. Punggung, sayap, dan ekor berwarna kehijauan. Warna betinanya ini, mirip dengan warna saat remajanya. Hanya saja tanpa warna kuning dan jingga.

Berkembangbiak dengan bertelur, berkembangbiak sepanjang tahun dengan jumlah telur yang dierami indukannya bisa mencapai 3 butir.

Suara : Suaranya merdu dan melengking, saat terbang juga dapat mengeluarkan kicaumannya. Suaranya “Brrr brrr”, “zit zit zit... cit... cit... cit... cit cit cit cit cit secara beruntun bervariasi dengan nada tinggi diakhiri nada menurun, dalam durasi yang panjang, pada beberapa kali terdengar bunyi cit..cit... secara gemercik.

Jenis Makanan : Makanan berupa buah yang berukuran kecil, benalu, serta serangga kecil.

Habitat : Habitat cabai bunga api biasa dijumpai di hutan tropis, semak, hutan mangrove, dan pekarangan. Sering juga terlihat hinggap di dahan-dahan kecil dan beterbangan kesana kemari dengan cepat. Selain itu juga tinggal di pekarangan masyarakat, dan hutan di sekitar pegunungan.

15. Famili: *Estrildidae*

Spesies: *Dendrocygna arcuata*

Nama Lokal: Bondol peking /Pipit peking



Deskripsi : Burung bondol peking berukuran kecil, apabila diukur dari paruh hingga ujung ekor ukurannya sekitar 11 cm. Burung dewasa berwarna coklat di leher dan sisi atas tubuhnya, dengan coretan-coretan agak samar berwarna muda dan tangkai bulu putih. Tenggorokan berwarna coklat kemerahan. Sisi bawah putih, dengan lukisan serupa sisik berwarna coklat pada dada dan sisi tubuh. Perut bagian bawah sampai pantat berwarna putih. Burung muda dengan dada dan perut berwarna

kuning tua sampai agak coklat kotor, tanpa sisik. Burung jantan tidak berbeda dengan betina dalam penampakannya. Iris mata coklat gelap, paruh khas pipit berwarna abu-abu kebiruan, kaki berwarna hitam keabu-abuan. Hidup berpasangan atau dalam kelompok kecil, bondol peking sering teramati bergerombol memakan bulir biji-bijian di semak rerumputan atau bahkan turun ke atas tanah.

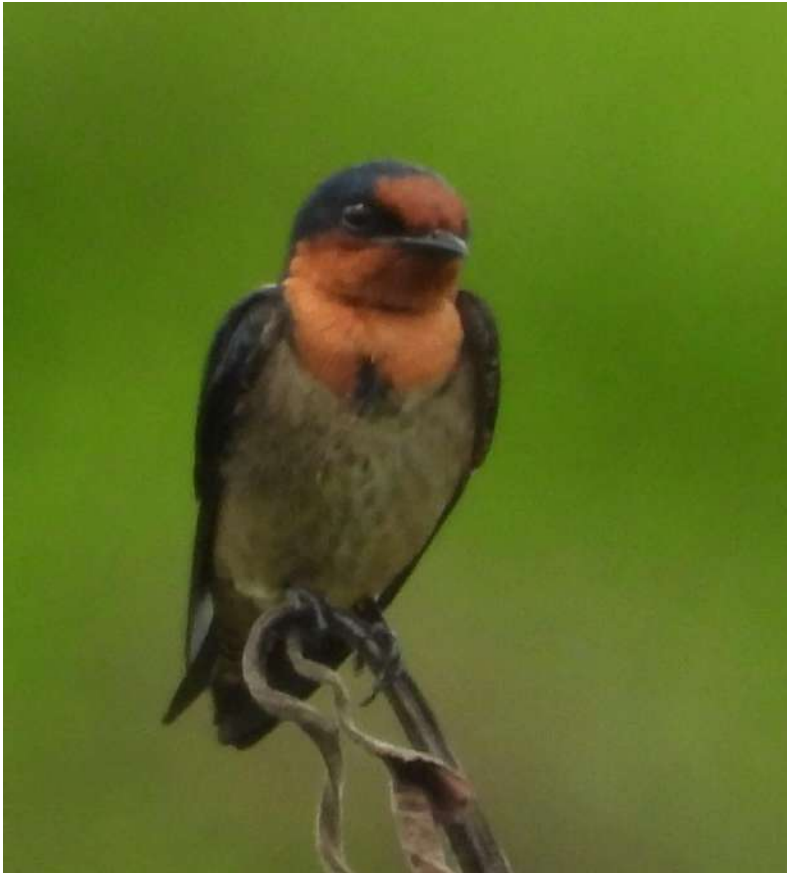
Berkembangbiak dengan bertelur, dengan membuat sarang berbentuk bola atau botol yang dibangun dari rerumputan, diletakkan tersembunyi di antara daun-daun dan ranting. Telurnya berwarna putih, dengan jumlah 4-6 butir, masing-masing berukuran sekitar 15 x 11 mm. Umumnya berkembangbiak sepanjang tahun.

- Suara : Bunyi dua suku, ki-dii, ki-dii.... panggilan ki-ii.. atau ckii, ckii.. dan suara tanda bahaya tret.. tret.. Kelompok ini umumnya lincah dan bergerak bersama-sama, sambil terus berbunyi-bunyi saling memanggil.
- Jenis Makanan : Makanan utama burung ini adalah aneka biji rumput-rumputan termasuk padi
- Habitat : Bondol peking sering ditemui di lingkungan perdesaan dan kota, terutama didekat persawahan atau tegalan. Bondol ini hidup mulai dari ketinggian dekat muka laut hingga sekitar 1.800 m dpl

16. Famili: *Hirundinidae*

Spesies: *Hirundo tahitica*

Nama Lokal: Layang-layang batu



Deskripsi : Layang-layang batu memiliki Panjang tubuh sekitar 13 cm. Panjang sayap melebihi ekor, sehingga saat menutup kedua sayap saling bersilangan di bawah ekor. Bagian atas berwarna biru gelap dan tenggorokan berwarna merah karat. Iris mata berwarna coklat, paruh dan kaki berwarna hitam. Memiliki kebiasaan melayang dan melingkar di udara atau terbang rendah di atas tanah atau air untuk menangkap serangga

kecil. Hinggap pada cabang pohon yang mati, tiang, atau kawat telepon. Mencari makan sendiri-sendiri tetapi dalam jumlah besar di satu tempat.

Berkembangbiak dengan bertelur, sarang burung ini berupa cawan dibangun dengan bahan dasar dari lumpur pada permukaan yang keras atau menempel di bawah langit - langit bangunan atau bergantung di bebatuan seperti tebing dan dinding rumah. Sarangnya mempunyai jalan masuk berupa lubang terbuka di bagian atasnya.

- Suara : Mengeluarkan suara cicitan dan suara tanda bahaya bernada tinggi "twit".
- Jenis Makanan : Makanan utamanya adalah serangga yang berukuran kecil.
- Habitat : Menghuni di sekitar pemukiman penduduk dan lahan pertanian, hutan tropis, pantai, sering terlihat pada area yang terbuka.

17. Famili: *Laniidae*

Spesies: *Lanius schach*

Nama Lokal: Pentet



Deskripsi : Pentet memiliki ukuran tubuh dengan panjang tubuhnya sekitar 20-25 cm. Pentet memiliki kepala besar, body panjang, mata

tajam membelalak, kepala hitam pekat bila selesai bulunya rontok atau ganti bulu pertama kali. Paruhnya membentuk kait di bagian ujung, serupa dengan burung falkon, sejenis burung elang. Warna paruh hitam pekat dan kaki juga berwarna hitam. Pentet juga memiliki tungkai yang kuat dan cakar yang tajam yang dipergunakan untuk mencengkeram mangsanya di udara. Bagian pipi dari pentet jantan memiliki warna hitam yang sangat pekat. Pentet betina memiliki warna hitam lebih pudar. Bentuk kepala pentet jantan biasanya ceper mendatar, sementara pentet betina lebih menggelembung atau agak oval. Supit yang dimiliki pentet jantan berbentuk kecil panjang dan disertai motif garis yang tidak beraturan. Sementara pentet betina memiliki supit yang agak besar dengan disertai motif garis yang teratur seperti kembang. Termasuk burung yang agresif bila lapar, merupakan burung petarung yang memiliki territorial, namun cepat jinak dan cepat beradaptasi. Berkembangbiak dengan bertelur, mudah dibudidayakan.

- Suara : Merupakan burung berkicau, dapat menirukan suara-suara serangga di alam, suaranya merdu dan bervariasi... cet.. cet.. cet.. cit.. cit.. cuit.. cuit.. cuit.. cet.. cet... cet... beruntun panjang dengan variasi nada yang tinggi.
- Jenis Makanan : Merupakan burung predator pemakan reptilia, serangga dan dalam penangkaran biasa diberi makan jangkrik, kroto dan ulat.
- Habitat : Persawahan, daerah dataran rendah dan terbuka, ditemukan hingga ketinggian 1.500 mdpl.

18. Famili: *Meropidae*

Spesies: *Merops viridis*

Nama Lokal: Kirik-kirik biru



Deskripsi : Kirik-kirik biru merupakan jenis burung berukuran agak besar sekitar 28 cm. Warna bervariasi seperti merah kecokelatan, hijau tua, biru tua, hitam, serta warna biru laut. Pada bagian atas kepala, tengkuk, dan pangkal punggungnya tampak dengan warna

merah kecoklatan. Sedangkan untuk warna hijau tua juga tampak di bagian sayap, sisi samping punggung, dada, perut, hingga bagian tunggirnya. Pada bagian punggung tengah hingga bagian belakang dan ekornya cirinya yaitu dengan warna biru tua. Warna hitam hanya tampak pada bagian dekat mata seperti halnya garis strip yang tebal dan pada bagian ekor bagian bawahnya. Pada bagian tenggorokan sampai pangkal dadanya berwarna biru laut, paruh berwarna hitam berukuran agak panjang dan agak tebal dengan ujungnya tampak sedikit menukik seperti burung madu. Bulu atas kepala serta tenggorokannya terlihat lebat dan akan tegak berdiri ketika berkicau atau saat akan terbang. Matanya ukurannya juga kumayan besar dengan bentuk bulat dan berwarna hitam di bagian pupilnya. Kakinya sedang dengan bentuk lumayan besar serta berwarna hitam kecokelatan. Bagian tengah ekornya juga ada satu helai yang panjangnya tampak melebihi ukuran badannya sendiri. Burung ini bersarang berada di area berpasir dengan cara melubangi yang berdiameter sedikit besar dan berukuran cukup panjang yang horizontal. Biasanya burung ini akan menghasilkan telur, kurang lebih sekitar 4 butir telur.

Suara : Bunyi suara berdurasi tidak terlalu lama dengan panjang hanya sekitar 30 detik saja. Selain itu, bunyi suaranya terdengar seperti “kerik...kerikk...kerikk”, terdengar nyaring dengan volume agak tinggi. Tempo suara tergolong agak rapat dengan nada yang cenderung tidak beraturan.

Jenis Makanan : Jenis serangga terbang seperti, lebah, kupu-kupu, capung dll, jika ada mangsa yang

terlihat terbang, burung ini akan segera menyambarnya.

Habitat : Burung kirik-kirik biru ini tidak hanya tersebar di wilayah hutan Indonesia, terutama daerah rawa, semak belukat, hutan tropis, mangrove, ditemukan di wilayah dataran rendah sampai dataran tinggi hingga ketinggian 2.000 mdpl.

19. Famili: *Muscicapidae*

Spesies: *Cyornis rufigastra*

Nama Lokal: Sikatan bakau/tledekan



Deskripsi : Burung ini berukuran 14 sampai 15 cm, berwarna biru, jingga, dan putih. Secara umum tubuh burung sikatan bakau terdiri dari dua warna yakni biru dan kuning kemerahan. Tubuh yang berwarna biru tampak di bagian atas mulai dari kepala, pipi, sayap dan punggung. Bagian tubuh bawah

mulai dari tenggorokan, dada, perut dan tunggirnya berwarna kuning kemerahan. Iris mata berwarna coklat, paruh hitam dengan kaki berdaging kebiruan. Burung sikatan bakau berkelamin betin berwarna berbeda, warna betinanya berwarna agak lebih buram dengan tanda di bagian depan matanya berwarna putih terang dengan ukuran ekornya lebih panjang sekirat seperempat dari ukuran tubuhnya secara utuh. Hidup berpasangan, mudah dikenali karena betinanya berwarna biru. Sikatan Bakau berburu di dekat tanah, sangat menyukai rumpun nipah.

Berkembangbiak dengan bertelur, telur tiga sampai lima butir yang diletakkan pada sarang bentuk cawan yang terdapat dekat permukaan tanah, umumnya bertelur pada bulan Mei dan Juni.

- Suara : Suara kicauan burung sikatan bakau memiliki irama yang merdu dengan volume yang cukup tinggi sehingga terdengar agak melengking. Kicauan yang dibunyikannya penuh irama dengan nada yang dinaikturunkan secara teratur, seperti crrrrrrriitttt....cit... cit... cit..cit..cuit.. cuit... cuiit..cet.cet.cet..cit..cit.cit.. citcitcit.. cit... cuit cit... dst lebih panjang dan rajin seperti orang bersiul.
- Jenis Makanan : Makanan hariannya adalah aneka jenis serangga yang ada di hutan yakni kumbang, lalat, lebah, rayap, dan semut.
- Habitat : Burung ini mudah dijumpai dan menghuni hutan pantai, hutan mangrove serta perkebunan pesisir di datara rendah.

20. Famili: *Nectariniidae*

Spesies: *Aethopyga siparaja*

Nama Lokal: Burung-madu sepah raja



Deskripsi : Burung madu sepah raja memiliki tubuh berukuran sedang (13 cm). Burung jantan: Berwarna merah terang. Warna pada dahi dan ekor pendek ungu. Perut memiliki warna lebih abu-abu gelap. Burung betina: memiliki warna tubuh hijau tua zaitun atau tua buram. Tanpa sapuan merah pada sayap atau ekor. Iris mata berwarna gelap, paruh memiliki warna kehitaman dan kaki berwarna kebiruan. Hidup sendirian atau berpasangan. Mengunjungi semak atau pohon yang berbunga. Berkembangbiak dengan bertelur, burung ini membuat sarang berbentuk kantung, menggantung dekat permukaan tanah, pada

- tepi hutan atau belukar sekunder. Telur berwarna merah jambu, berbintik, berjumlah 2 butir. Berkembangbiak sepanjang tahun.
- Suara : Mempunyai suaranya yang sangat khas cit.. cit... cet.. cet.... cuit.. cuit... cit... cit... cuit... cuit... berulang dan beruntun dengan nada tinggi.
- Jenis Makanan : Pemakan nektar dan pemakan serangga.
- Habitat : Memiliki habitat di semak, perkebunan, kawasan hutan tropis, hutan mangrove, tersebar sampai ketinggian 800-900 m dpl.

21. Famili: *Nectariniidae*

Spesies: *Anthreptes malacensis*

Nama Lokal: Burung-madu kelapa



Deskripsi : Burung madu kelapa tersebut berjenis kelamin laki-laki. Burung-madu kelapa

memiliki tubuh berukuran sedang (13 cm). Burung jantan: Bagian mahkota dan punggung berwarna hijau bersinar. Tunggir, penutup sayap, ekor, setrip kumis berwarna ungu bersinar. Pipi, dagu, tenggorokan berwarna coklat tua buram. Tubuh bagian bawah berwarna kuning.

Burung betina: tubuh bagian atas hijau zaitun. Tubuh bagian bawah kuning muda. Iris mata merah, paruh berwarna hitam, kaki berwarna hitam abu-abu. Bersifat teritorial agresif, mengusir burung madu lain dari pohon sumber makanan yang disukai.

Berkembangbiak dengan bertelur, Sarang berbentuk kantung menggantung, dari serat rumput, direkat dengan jaring laba-laba dan kapas rumput. Telur berjumlah 2 butir. Berkembangbiak sepanjang tahun.

- Suara : Cit..cuit cuit..cuit..cet..cet.cet...cit..cuit...cuit.
- Jenis Makanan : Burung ini merupakan jenis burung pemakan nektar *Loranthus*, *Musa*, *Hibiscus*, serangga, ulat, laba-laba, buah lembu.
- Habitat : Habitat di pekarangan terbuka, kebun kelapa, semak pantai, hutan mangrove, tersebar sampai ketinggian 1.200 m dpl.

22. Famili: *Nectariniidae*

Spesies: *Cinnyris jugularis*

Nama Lokal: Burung-madu sriganti



Deskripsi : Burung madu sriganti ini berjenis kelamin betina. Burung madu sriganti memiliki tubuh berukuran kecil dengan panjang tubuh sekitar 10-11,4 cm, mempunyai paruh lancip berbentuk lengkung dan panjang berwarna hitam. Alis biasanya berwarna kuning muda. Iris mata berwarna coklat tua dan kaki berwarna hitam.

Madu sriganti jantan: tubuh bagian bawah berwarna kuning terang. Bagian Dagu dan dada berwarna hitam-ungu metalik. Punggung berwarna hijau zaitun.

Madu sriganti betina: tubuh bagian bawah berwarna kuning. Tanpa warna hitam pada dagu dan dada.

Berkembangbiak dengan bertelur, sarang

berbentuk kantung, dari rumput terjalin dengan kapas alang-alang umumnya pada dahan yang rendah. Telur berwarna keputih-putihan, berbintik abu-abu putih dengan jumlah telur sebanyak 2 butir. Berkembangbiak sepanjang tahun.

- Suara : Suaranya merdu bernada tinggi dengan suara Cuiitt... cuiitt... cuiitt...cit..cit.. cit..cit.... cuiittt... cit.. cit.. cit..... cuit cit cit cit cit... cuiittt... cit beruntun terus menerus.
- Jenis Makanan : Burung ini merupakan jenis burung pemakan nektar benalu, mengkudu, pepaya, dadap, serangga kecil dan laba-laba.
- Habitat : Habitat burung madu sriganti di pekarangan, semakbelukar, hutan, pantai, hutan mangrove.

23. Famili: *Passeridae*

Spesies: *Passer montanus*

Nama Lokal: Burung gereja



Deskripsi : Burung gereja memiliki ukuran kecil hanya sebesar 10-15 cm tetapi gemuk, Tubuh memiliki bulu berwarna coklat-kelabu, ekornya pendek, dan memiliki paruh kuat yang digunakan untuk memakan biji-bijian. Iris mata berwarna coklat, sedangkan paruh pada umumnya berwarna abu-abu, serta kakinya berwarna coklat. Pada burung gereja jantan warna bulu tubuhnya coklat agak kehitaman, dan tepat pada tenggorokannya berwarna hitam. Sedangkan betina warna tenggorokan kecoklatan. Pada bagian kepala burung

gereja jantan berwarna abu-abu gelap, sedangkan pada betina berwarna coklat. Secara keseluruhan, warna bulu pada burung gereja jantan gelap, sedangkan pada betina cerah. Saat musim kawin tiba, warna paruh pada burung jantan dan betina berubah. Pada burung jantan berwarna gelap, sedang pada betina kecoklatan. Akan tetapi saat musim kawin usai maka warna paruh mereka sama, biasanya coklat.

Berkembangbiak dengan bertelur, umumnya membuat sarang dari rumput dan daun-daun kecil yang kering, menembal di pinggir-pinggir atap rumah, dengan jumlah telur 3-4 butir dalam satu sarang.

- Suara : Suara kicauan yang monoton, karakter yang rapat dan juga tegas, bunyinya seperti Cit... cit .. crt.. crt.. crt.... cit..cit.. crt..crt..crt.. cit.. cit.
- Jenis Makanan : Makanan burung ini adalah biji dan serangga kecil.
- Habitat : Burung gereja biasanya berada di sekitar pemukiman penduduk, perkantoran, workshop, daerah pedesaan dan perkotaan.

24. Famili: Picidae

Spesies: *Dendrocopos moluccensis*

Nama Lokal: Caladi tilik



Deskripsi : Caladi tilik memiliki tubuh berukuran kecil (13 cm), berwarna hitam dan putih mempunyai topi coklat gelap. Tubuh bagian atas coklat gelap berbintik putih. Tubuh bagian bawah putih kotor bercoret hitam.

Sisi muka putih, bercak pipi abu-abu, setrip malar hitam lebar. Jantan: ada garis merah tipis di belakang mata. Iris mata berwarna merah, paruh atas berwarna hitam, paruh bawah berwarna abu-abu, kaki hijau. Terbang berpindah pohon dengan bersuara. Mencari makan dengan mematuk kulit atau batang pohon mati. Sarang berupa lubang pada pohon. Telur berwarna putih, jumlah 2-3 butir. Berbiak bulan April-Juni, Oktober.

- Suara : Bunyi cukup tajam dengan suara seperti “kikiki...kikiki” dan dengungan getaran “trrrrr..iii”.
- Jenis Makanan : Jenis makanan umumnya ialah serangga seperti semut, kumbang, jangkrik, dan lainnya.
- Habitat : Hidup pada dataran rendah dengan menghuni hutan terbuka, hutan sekunder, dan hutan mangrove. Kadang-kadang terlihat juga pada hutan di daerah perkotaan.

25. Famili: *Pycnonotidae*

Spesies: *Pycnonotus aurigaster*

Nama Lokal: Cucak kutilang



Deskripsi : Cucak kutilang merupakan burung yang memiliki ukuran tubuh sedang sekitar 20 cm. Sisi atas tubuh (punggung, ekor) berwarna coklat kelabu, sisi bawah (tenggorokan, leher, dada dan perut) berwarna putih keabu-abuan. Bagian atas kepala, mulai dari

dahi, topi dan jambul, berwarna hitam. Tunggging (di muka ekor) tampak jelas berwarna putih, serta penutup pantat berwarna jingga. Iris mata berwarna merah, paruh dan kaki berwarna hitam.

Berkembangbiak dengan bertelur, sarang cucak kutilang berbentuk cawan dari anyaman daun rumput, tangkai daun atau ranting yang halus. Telur berjumlah 2-3 butir, berwarna kemerah-jambuan berbintik ungu dan abu-abu. Berkembangbiak sepanjang tahun kecuali Nopember, dengan puncaknya April sampai September.

Suara : Kelompok burung ini acap terbang dengan ribut, berbunyi nyaring cuk... cuk.. cuk .. tuit, tuit, atau bersiul berirama yang terdengar seperti ke-ti-lang....ke-ti-lang.. berulang-ulang ketika bertengger di atas.

Jenis Makanan : Jenis makanan ialah buah-buahan yang lunak, seperti papaya dan pisang. Burung ini juga memangsa berbagai serangga lain, ulat dan aneka hewan kecil lainnya yang menjadi hama tanaman.

Habitat : Cucak kutilang kerap mengunjungi tempat-tempat terbuka, area tepi jalan, kebun, pekarangan, semak belukar muda maupun belukar tua dan hutan sekunder, sampai dengan ketinggian sekitar 1.600 m dpl. Sering pula ditemukan hidup liar di taman dan halaman-halaman rumah di perkotaan. Burung ketilang acapkali berkelompok, baik ketika mencari makanan maupun bertengger.

26. Famili: *Pycnonotidae*

Spesies: *Pycnonotus brunneus*

Nama Lokal: Merbah mata-merah



Deskripsi : Merbah mata-merah merupakan burung yang berukuran sedang, panjang tubuh total (diukur dari ujung paruh hingga ujung ekor) sekitar 20 cm. Sisi atas tubuh (kepala, punggung, ekor) berwarna coklat kelabu, sisi bawah (tenggorokan, leher, dada dan perut) kuning kusam keabu-abuan. Iris mata berwarna merah, paruh dan kaki berwarna merah jambu.

Berkembangbiak dengan bertelur, sarang merbah mata merah berbentuk cawan dari anyaman daun rumput, tangkai daun atau ranting yang halus. Telur berjumlah dua atau tiga butir. Berkembangbiak sepanjang tahun kecuali Nopember.

Suara : Suaranya crrrtttt.. crrrtttt.... crrrtttt secara terus menerus dengan nada tinggi

Jenis Makanan : Jenis makanan berupa buah dan biji dari

perdu, semak maupun pohon, juga memakan serangga.

Habitat : Habitat Merbah mata-merah umumnya dijumpai pada daerah tertutup seperti semak, belukar, hutan, dan dapat ditemukan hingga ketinggian 1.600 mdpl. Lebih sering berada di bawah tegakan.

27. Famili: *Pycnonotidae*

Spesies: *Pycnonotus goiavier*

Nama Lokal: Merbah cerucuk



Deskripsi : Merbah cerucuk merupakan burung yang mempunyai ukuran tubuh sedang sekitar 20 cm. Mahkota coklat gelap kehitaman, alis dan sekitar mata putih, dengan kekang (garis di depan mata) hitam. Sisi atas tubuh (punggung, ekor) berwarna coklat, sisi bawah (tenggorokan, dada dan perut) putih. Sisi lambung dengan coretan-coretan coklat pucat, dan penutup pantat berwarna kuning. Iris mata berwarna coklat, paruh berwarna

hitam dan kaki berwarna abu-abu merah jambu.

Merbah cerucuk menyukai tempat-tempat terbuka, semak belukar, tepi jalan, kebun, dan hutan sekunder. Burung ini sering berkelompok, baik ketika mencari makanan maupun bertengger, dengan jenisnya sendiri maupun dengan jenis merbah yang lain. Tidur berkelompok dengan jenisnya, di ranting-ranting perdu atau pohon kecil.

Berkembangbiak dengan bertelur, Sarang merbah cerucuk berbentuk cawan, bulat dan kokoh. Sarang biasanya dibuat di semak-semak atau perdu pada percabangan ranting pohon, tidak jarang dibangun di antara ranting-ranting terkecil di ujung cabang. Bagian dalam sarang tersusun dari anyaman daun rumput, serat tumbuhan, tangkai daun atau ranting yang halus, sementara di bagian luarnya terbentuk dari serpihan rumput yang lebar dan daun-daun bambu. Telur berjumlah 2-3 butir, berwarna keputihan berbintik coklat atau ungu. Tercatat bersarang sepanjang tahun, dengan puncaknya Maret sampai Juni.

Suara : Mengeluarkan bunyi nyaring dan berisik, cok, cok.. cok..cok, siulan pendek seperti cuk-co-li-lek.. cuk-co-li-lek.. cuk-co-li-lek.. berulang, kadang-kadang dengan nada cepat; atau nyanyian bersuara lemah mirip gumam atau gerutuan burung.

Jenis Makanan : Makanan burung ini terutama adalah aneka serangga dan buah-buahan yang lunak seperti pisang, papaya juga buah dari perdu, liana atau pohon seperti buah ficus, lada liar buah melastoma, buah kelapa sawit dll. Merbah cerucuk juga memangsa jenis-jenis serangga, ulat dan hewan kecil lainnya

Habitat : seperti cacing.
: Merbah cerucuk kerap mengunjungi tempat-tempat terbuka, area tepi jalan, kebun, pekarangan, semak belukar muda maupun belukar tua dan hutan sekunder, sampai dengan ketinggian sekitar 1.600 m dpl. Burung merbah cerucuk acapkali berkelompok, baik ketika mencari makanan maupun bertengger.

28. Famili: *Rallidae*

Spesies: *Amaurornis phoenicurus*

Nama Lokal: Koreopadi / Ruak-ruak (Sribombok)



Deskripsi : Koreo padi/ruak-ruak sering dikategorikan water bird karena sering ditemukan pada lahan basah serta berair (habitat di tempat

berair). Burung kareo padi memiliki warna hitam pada bagian mahkota hingga punggung dan warna putih pada bagian wajah hingga perut. Memiliki ukuran tubuh sedang sekitar ± 30 cm. Bagian tungging hingga pangkal ekor berwarna merah coklat. Memiliki iris mata berwarna hitam, paruh berwarna kuning, perisai kecil berwarna merah dan memiliki ekor yang pendek. Memiliki ukuran kaki yang cukup kurus dan tinggi daripada proporsi tubuhnya dengan warna kaki kuning. Hewan yang satu ini suka mengendap-ngendap dalam semak yang lembab.

Berkembangbiak dengan bertelur, menghasilkan telur sebanyak 4 -9 butir per periode peneluran, dengan rerata kurang lebih sekitar 6-7 butir. Kareo padi bertelur sepanjang tahun. Masa pengeraman hampir sama dengan ayam, yaitu kurang lebih selama 20 hari. Sarangnya berada di antara alang-alang, rumput tinggi, atau semak belukar yang padat, dibuat 1 sampai 2 meter di atas tanah dan berbentuk cekungan yang dangkal, alasnya terbuat dari ranting kecil atau batang tumbuhan yang menjalar ataupun dedaunan.

- Suara : Burung ini memiliki suara yang luar biasa, yakni bersuara uwok uwok dan sangat ribut, sering dengan dengkuran, kuikan, dan ketukan yang berbunyi turr-kruwak atau per-per-a-wak-wak-wak.
- Jenis Makanan : Makanan burung kareo padi berupa cacing, serangga air, biji-bijian, dan kadal serta dan makan siput kecil.
- Habitat : Biasanya burung ini dapat ditemukan di rerumputan rawa, sawah, hutan bakau, parit-parit di tepi jalan, dan tentunya

di lahan-lahan yang basah serta berair. Burung kareo padi biasanya hidup di dataran rendah sampai dengan ketinggian yang mencapai 1.600 mdpl.

29. Famili: *Rhipiduridae*

Spesies: *Rhipidura javanica*

Nama Lokal: Kipasan belang



Deskripsi : Kipasan belang memiliki ukuran tubuh sedang sekitar 19 cm. Iris mata berwarna coklat, paruh berwarna hitam dan kaki berwarna hitam. Warna yang menutupi sekujur tubuhnya hanya terdiri atas dua warna yaitu hitam dan putih. Warna hitam semakin menyelimuti area bagian atas tubuhnya mulai dari kepala bagian pipi, punggung, sayap, serta bagian ekornya. Warna hitam juga akan tampak pada bagian dadanya membentuk pola garis tebal yang melengkung mirip seperti halnya kalung.

Warna putih juga akan nampak di bagian bawah tubuhnya mulai dari tenggorokan, dada bagian bawah, perut, tunggir, serta pada bagian bawah ekornya. Bagian atas matanya terdapat warna putih yang berupa strip garis tipis yang memiliki ukuran yang agak panjang. Bagian ekornya memiliki ukuran cukup panjang dan bisa untuk dikembangkan sambil digoyang-goyangkan. Sayap dari burung kipasan belang ini memiliki ukuran yang cukup panjang di bagian ujungnya sampai hampir menyentuh di bagian pangkal ekornya.

Berkembangbiak dengan bertelur, sarang burung dibentuk mirip seperti cawan, dari tumbuhan-tumbuhan kering yang halus yang kemudian dicampur dengan jaring laba-laba untuk dijadikan pengeratnya. Telur berwarna kuning tua, berbintik abu-abu, dengan jumlah telur sebanyak 2 butir. Waktu perkembangbiakkan Kipasan belang berlangsung mulai bulan Maret sampai dengan Juni.

- Suara : Suara merdu Cuet.. cuet.. cet.. cet.. cek..cek..
kuik... kuik... cik.. cik.. secara beruntun dengan nada tinggi dan kadang-kadang nada rendah.
- Jenis Makanan : Kipasan belang memakan serangga berukuran kecil.
- Habitat : burung kipasan belang ini pada umumnya menghuni area hutan, semak belukar, hutan mangrove, hutan sekunder, serta menghuni pekarangan, dekat dengan pemukiman masyarakat, dapat dijumpai sampai ketinggian 1.500 m dpl.

30. Famili: *Scolopacidae*

Spesies: *Actitis hypoleucos*

Nama Lokal: Trinil pantai



Deskripsi : Trinil pantai merupakan burung air yang memiliki tubuh berukuran agak kecil sekitar 20 cm. memiliki paruh berukuran pendek dengan warna abu-abu gelap. Bagian atas berwarna coklat, bulu terbang kehitaman. Bagian bawah putih pada bagian dada memiliki bercak abu-abu coklat. Alis mata terdapat coretan hitam melewati mata. Ciri khas waktu terbang adalah garis sayap putih, tunggir tidak putih, garis putih pada bulu ekor terluar. Iris mata berwarna coklat dan kaki berwarna hijau zaitun pucat dan kakinya

kecil serta panjang. Berjalan lincah dengan menghentakkan kaki di tanah, terbang dengan pola khas, melayang dengan sayap kaku. Berkembangbiak dengan bertelur, bersarang di tepi sungai apabila terdapat pantai maka sarang berada di tepi-tepi pantai, telur berwarna putih buram dengan bercak berwarna coklat. Jumlah telur 2-3 butir, berkembangbiak pada umumnya bulan Oktober sampai dengan bulan Juni walaupun pada bulan-bulan lain kadang-kadang masih memungkinkan.

- Suara : Suaranya monoton dan cepat berupa Cit.. cit.. cit.. cit.. cit.. cit.. cit
- Jenis Makanan : Burung ini merupakan jenis burung pemakan krustasea, serangga dan invertebrata lain.
- Habitat : Habitat luas banyak ditemukan di pinggir-pinggir pantai, sungai, sawah, hutan dataran rendah dan banyak air, tersebar sampai ketinggian 1.500 m dpl.

31. Famili: *Sturnidae*

Spesies: *Acridotheres javanicus*

Nama Lokal: Kerak kerbau



Deskripsi : Kerak kerbau memiliki ukuran tubuh sedang sekitar 25 cm. Diselimuti bulu berwarna abu-abu tua (hampir hitam)/ungu kehitaman (hampir hitam) pada kepala, sayap, dan ekor. Kecuali bercak putih pada bulu primer (yang terlihat mencolok sewaktu terbang), serta tunggir dan ujung ekor yang berwarna putih. Memiliki Jambul berukuran pendek.

Mirip kerak jambul, perbedaan terletak pada lebar warna putih pada ujung ekor, yang mana kalau kerak hitam memiliki warna putih lebih lebar daripada kerak jambul. Memiliki paruh yang berwarna kuning, dengan tunggir yang berwarna putih. Burung remaja berwarna lebih coklat. Memiliki Iris mata berwarna jingga, paruh dan kaki berwarna kuning. Postur tubuh burung kerak hitam jantan lebih panjang ketimbang betina. Tatapan matanya pun lebih tajam. Betina juga bisa berkicau sebagaimana pejantan.

Berkembangbiak dengan bertelur, Sarangnya terdapat di lubang pohon. Telur berwarna hijau biru pucat, jumlahnya 2-3 butir. Berkembang-biak pada bulan Mei-November.

Suara : Kicauannya berbunyi parau dengan nada berkeriut “ciriktetowi“, juga berbagai siulan dan nada berderik “criuk, criuk” yang khas, terutama sewaktu terbang. Kadang meniru kicauan burung lain. Burung ini memiliki kemampuan untuk menirukan suara dari sumber lain.

Jenis Makanan : Memakan serangga, seperti belalang, jangkrik dan cacing tanah serta memakan buah-buahan lunak seperti pisang dan papaya.

Habitat : Kerak kerbau memiliki habitat di daerah hutan dataran rendah, daerah berair, gambut, mangrove, hutan dan belukar yang dekat dengan sumber air. Tersebar sampai ketinggian 1.500 m dpl. Jalak/kerak hitam berhabitat asli di lubang-lubang pohon besar. Jalak/kerak hitam hidup dalam kelompok besar atau kecil. Sebagian besar mencari makan di padang rumput,

pemukiman, lahan pertanian, dan di kota. Di alam bebas, jalak hitam sering mendatangi areal yang menjadi ladang penggembalaan kerbau. Senang bertengger di punggung kerbau, sambil mencari kutu yang menempel di tubuh kerbau. Senang mencari makanan di tanah.

32. Famili: *Vangidae*

Spesies: *Hemipus hirundinaceus*

Nama Lokal: Jingjing batu



Deskripsi : Jingjing batu memiliki tubuh berukuran kecil sekitar 15 cm. Warna tubuh burung jingjing batu yang hanya terdiri atas dua warna. Diantaranya yaitu warna hitam dan juga warna putih. Untuk warna hitam ini tampak pada bagian atas tubuhnya, diantaranya mulai dari bagian kepala, tengkuk, punggung depan, kedua sayap, dan juga pada bagian ekornya. Sedangkan ciri khas burung jingjing batu selanjutnya yaitu dengan warna putih yang terlihat menutupi di area bawah tubuhnya. Diantaranya mulai dari bagian tenggorokan, bagian dada, perut, punggung belakang, dan juga pada bagian tunggirnya.

Jantan: Tubuh bagian atas berwarna hitam. Tunggir dan sisi bulu ekor terluar berwarna putih. Tubuh bagian bawah berwarna putih. Betina: Mirip jantan tetapi warna hitam diganti dengan coklat. Perbedaan dengan Jingjing bukit: Tak ada garis putih pada sayap. Perbedaan dengan Kapasan kemiri dan Sikatan belang: tidak adanya alis berwarna putih.

Berkembangbiak dengan bertelur, sarang berbentuk cawan kecil, dari serabut halus dihiasi lumut, direkatkan dengan jaring laba-laba, pada cabang pohon berdaun di hutan. Telur berwarna hijau, berbintik coklat, jumlah 2 butir. Berkembangbiak umumnya pada bulan Mei sampai September.

- Suara : Untuk suara kicauannya juga mempunyai beraneka macam variasi nada. Diantaranya mulai dari “witt... witt... witt” atau “ciuww.... ciuww... ciuww”. Terkadang burung ini juga mengeluarkan suara seperti “criikk... criikk... criik”.
- Jenis Makanan : Burung ini merupakan jenis burung pemakan serangga kecil, ulat, kupu dan laba-laba.
- Habitat : Habitat di dataran rendah, perbukitan, tepi hutan, tersebar sampai ketinggian 1.500 m dpl.

33. Famili: *Zosteropidae*

Spesies: *Zosterops flavus*

Nama Lokal: Pleci



Deskripsi : Panjang tubuhnya (dari ujung paruh hingga ujung ekor) berkisar antara 8–15cm. Ciri yang paling jelas adalah adanya lingkaran (garis) putih yang mengelilingi mata, meskipun ada beberapa jenisnya yang tidak memilikinya. Nama marganya berasal dari kata Yunani *zosterops* yang berarti "sabuk mata". Memiliki warna bulu rata – rata hijau kelabu, Pada bagian tubuh atas bulunya berwarna kuning zaitun, Pada bagian tubuh bawah memiliki warna kuning biasa, Pada bagian iris berwarna coklat, paruh dan pada

bagian kakinya berwarna kehitaman, Hidup secara berkelompok atau terbang dalam kawanan, termasuk saat sedang mencari makan.

Saat musim kawin, burung kacamata mempunyai kebiasaan membangun sarang di pohon. Mereka menghasilkan telur berwarna biru pucat yang berjumlah 2-4 butir

- Suara : Suaranya kecil dan rajin seperti cuit cuit cuit cuit cit cit cit kadang kadang suara bersiul kecil rapat dan cepat.
- Jenis Makanan : Burung kacamata suka memangsa serangga dan buah-buah kecil, serta nectar.
- Habitat : Memiliki habitat alami di hutan dataran rendah, hutan mangrove, serta semak belukar dengan iklim tropis atau subtropis (termasuk Indonesia dan Malaysia, serta benua Australia). Burung kacamata banyak dijumpai di pulau Kalimantan, Sulawesi (TN Rawa Aopa Watumohai), serta pulau Jawa. Meski populasinya tak banyak, burung ini juga dapat dijumpai di daerah sekitar Flores dan Sumba.

Fauna Non-Aves

1. Famili: *Agamidae*

Spesies: *Bronchocela jubata*

Nama Lokal: bunglon surai



Deskripsi : Bunglon surai berukuran sedang dengan ekor yang panjang. Panjang total tubuhnya sekitar 55 cm, dengan lebih dari setengah panjangnya adalah panjang ekor. Kadal ini

dapat dikenali dari deretan gerigi (surai) di leher belakangnya (nama spesifiknya jubata: bersurai). Gerigi ini terdiri dari banyak sisik yang pipih panjang meruncing namun agak lunak. Kepalanya dilapisi dengan sisik-sisik bersudut dan menonjol. Mata dikelilingi kelopak yang dihiasi bintik-bintik berwarna agak hijau gelap.

Punggung dan sisi badan berwarna hijau muda sampai hijau tua kekuningan. Ketika bunglon surai merasa terganggu, warna tubuhnya berubah menjadi coklat kekuningan atau hijau kusam. Bagian bawah tubuh berwarna hijau pucat kekuningan atau keputihan. Telapak tangan dan kaki berwarna coklat kekuningan. Ekor berwarna hijau muda dengan belang-belang hijau tua agak kebiruan. Semakin ke ujung, warnanya berubah menjadi coklat ranting. Di saat bunglon surai merasa terancam, akan mengubah warna kulitnya menjadi serupa dengan warna lingkungan sekitarnya, sehingga keberadaannya tersamarkan dari pengganggunya. Fungsi penyamaran dengan berubah warna ini disebut kamufase.

Berkembangbiak dengan bertelur, bunglon surai bertelur di tanah yang subur, berpasir, atau berserasah. Untuk membuat sarang, induk bunglon surai menggali tanah dengan mempergunakan moncongnya. Bunglon surai memendam telur-telurnya di tanah berpasir di bawah lapisan serasah, di bawah semak-semak di bagian hutan yang agak terbuka. Jumlah telur yang dihasilkan sebanyak dua butir.

- Suara : -
Jenis Makanan : Bunglon ini menyukai beragam serangga yaitu kupu-kupu, ngengat, capung, nyamuk,

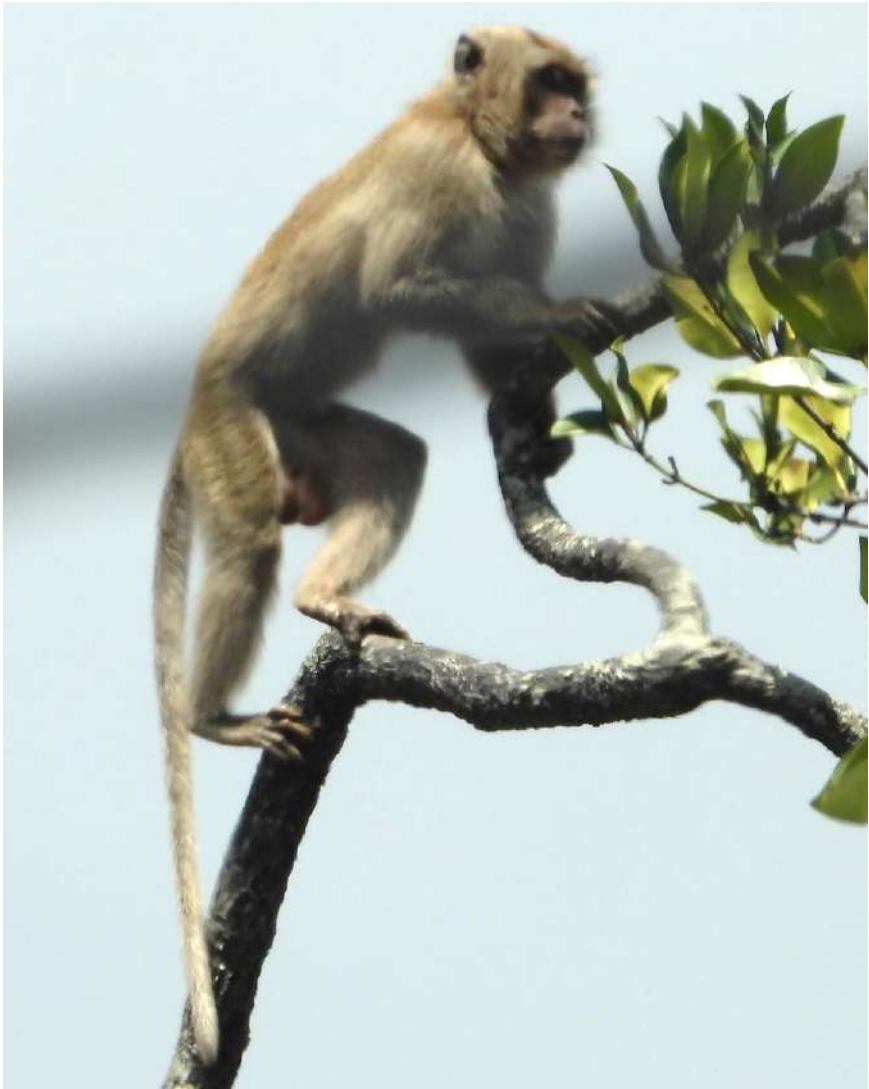
lalat dan laron. Bunglon ini menangkap mangsanya dengan cara berdiam diri di antara dedaunan ranting.

Habitat : Bunglon surai tersebar luas di Kalimantan terutama di hutan alam, hutan tanaman, semak belukar dan pekarangan.

2. Famili: Cercopithecidae

Spesies: *Macaca fascicularis*

Nama Lokal: Monyet ekor-panjang



Deskripsi : Monyet *Macaca fascicularis* bertubuh kecil sedang; dengan panjang kepala dan tubuh 400-470 mm, ekor 500–600 mm, dan kaki belakang (tumit hingga ujung jari) 140 mm. Berat hewan betina 3-4 kg, jantan dewasa

mencapai 5-7 kg. Warna rambut di tubuhnya coklat abu-abu hingga tengguli; sisi bawah selalu lebih pucat. Jambang pipi sering mencolok. Bayi-bayinya berwarna kehitaman. Jenis ini sering membentuk kelompok hingga 20-30 ekor banyaknya; dengan 2-4 jantan dewasa dan selebihnya betina dan anak-anak

- Suara : -
- Jenis Makanan : Monyet *Macaca fascicularis* memakan aneka buah-buahan dan memangsa berbagai jenis hewan kecil seperti ketam, serangga, telur dan lain-lain. Kadang-kadang kelompok monyet ini memakan tanaman di kebun
- Habitat : Monyet *Macaca fascicularis* umum ditemukan di hutan-hutan pesisir (mangrove, hutan pantai) dan hutan-hutan sepanjang sungai besar, di dekat perkampungan, kebun campuran, atau perkebunan. Pada beberapa tempat hingga ketinggian 1.300 m dpl. Jenis ini sering membentuk kelompok hingga 20-30 ekor banyaknya; dengan 2-4 jantan dewasa dan selebihnya betina dan anak-anak

3. Famili: *Cercopithecidae*

Spesies: *Macaca nemestrina*

Nama Lokal: Beruk



Deskripsi : Beruk umumnya merupakan satwa terestrial namun mereka tetap dapat memanjat pohon dengan baik. Beruk hidup dalam kelompok-kelompok besar yang akan berpisah menjadi kelompok-kelompok kecil saat siang hari

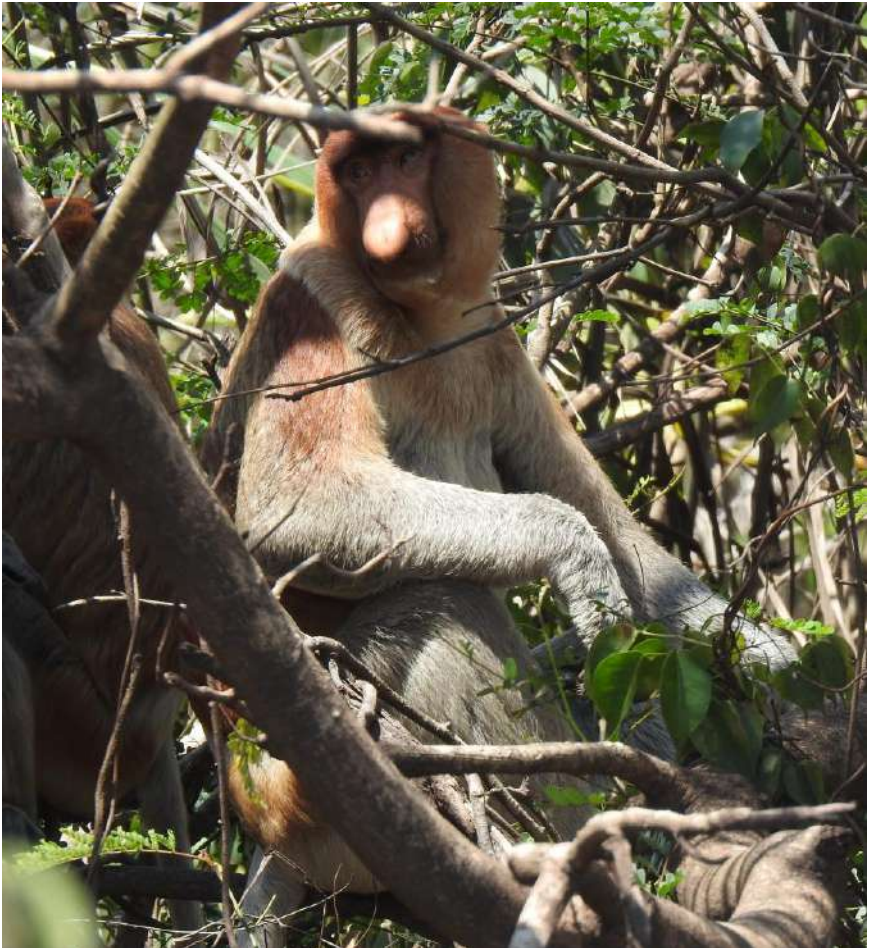
untuk mencari makan. Monyet berekor pendek seperti ekor babi yang memiliki proporsi tubuh yang cukup besar dan kekar terutama pada beruk jantan, sedangkan besar tubuh betina setengah dari tubuh jantan, seluruh tubuh di tutupi oleh rambut cokelat terang, agak gelap di bagian belakang dan pada bagian atas kepala terdapat area berambut gelap (cokelat gelap atau hitam)

- Suara : -
- Jenis Makanan : Makanan utama beruk adalah buah (*frugivorous*) dari satu tempat ke tempat lain yang jaraknya cukup jauh. Karenanya dapat membantu dalam penyebaran biji dari buah-buahan yang dimakan, kadang-kadang memakan jamur dan invertebrata (serangga).
- Habitat : Beruk menyukai habitat dengan vegetasi yang cukup rapat. Habitat alaminya berada dalam hutan, kebanyakan hutan hujan, dan rawa. Seringkali bercampur dengan kawanan Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Beruk dapat ditemukan dari dataran rendah atau pesisir hingga di atas ketinggian 2.000 mpdl. Daerah jelajah beruk beragam $\pm 0.6-8$ km², dianggap sebagai macaca yang paling nomaden, karena dapat pergi dari satu tempat dan kembali dalam waktu yang lama. Penyebarannya di daerah Sumatera, Kalimantan, Serawak dan Sabah

4. Famili: *Cercopithecidae*

Spesies: *Nasalis larvatus*

Nama Lokal: Bekantan



Deskripsi : Bekantan dicirikan oleh bentuk hidungnya yang unik, sehingga mudah dikenal diantara primata lainnya. Hidungnya panjang, dengan bagian muka tidak ditumbuhi oleh rambut. Panjang ekor Bekantan hampir sama dengan panjang tubuhnya, yaitu sekitar 559-762 mm. Warna rambut pada tubuhnya bervariasi, bagian punggung berwarna coklat

kemerahan, sedangkan bagian ventral dan anggota tubuhnya berwarna putih keabuan. Ukuran hidung pada jantan dewasa lebih besar dari betina, demikian pula ukuran tubuhnya. Berat tubuh Bekantan jantan sekitar 16-22 kg, sementara betina berat tubuhnya sekitar 7-12 kg.

Bekantan merupakan satwa arboreal (hidup di pohon), namun terkadang turun ke lantai hutan untuk alasan tertentu. Pergerakan dari dahan ke dahan dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan melompat, bergantung, atau bergerak dengan keempat anggota tubuhnya. Selain itu, Bekantan juga perenang ulung karena di bagian telapak kaki dan tangannya memiliki selaput kulit (web) seperti pada katak, sehingga memudahkan Bekantan untuk menyeberang sungai. Bekantan termasuk primata diurnal, yaitu aktifitasnya dilakukan mulai dari pagi hingga sore hari. Menjelang sore hari, Bekantan umumnya akan mencari pohon untuk tidur di sekitar tepi sungai. Anggota kelompok akan bergabung dalam satu pohon atau pohon lain yang letaknya berdekatan. Bekantan tidak membuat sarang untuk tidurnya.

Suara : -

Jenis Makanan : Di Hutan mangrove bekantan memakan pucuk-pucuk tumbuhan mangrove. Bekantan mengkonsumsi hampir semua bagian tumbuhan dengan komposisi, yaitu lebih dari 50% daun muda, sekitar 40% buah dan sisanya bunga dan biji. Selain mengkonsumsi sumber pakan asal tumbuhan, Bekantan kerap kali mengkonsumsi beberapa jenis serangga. Saat musim surut, Bekantan sering turun ke tanah untuk mencari serangga

tanah.

Habitat : Bekantan hidup di hutan mangrove, rawa dan daerah riparian yang menyediakan tumbuhan pakan yang cukup bagi satwa ini. kondisi alami habitat bekatan berada daerah lahan basah seperti hutan rawa gambut, bakau, satwa ini sangat tergantung pada daerah riparian yaitu daerah peralihan antara sungai dengan daratan, dimana wilayah ini memiliki karakter yang khas, karena adanya perpaduan lingkungan perairan, daratan dan sungai, walaupun sebagian kecil populasi bekatan ada yang hidup di hutan *dipterocarpaceae* dan hutan kerangas di tepi sungai

5. Famili: *Scincidae*

Spesies: *Eutropis multifasciata*

Nama Lokal: Bingkarungan/Kadal



Deskripsi : Kadal memiliki ukuran tubuh agak kecil, kadal ini sering ditemui sehari-hari berukuran sebesar jempol kaki dengan panjang antara 18-22 cm dengan sekitar 60% dari panjangnya adalah panjang ekor. Kepalanya berbentuk lancip dengan leher yang sangat pendek. Penampang badannya berbentuk persegi atau kotak. Tubuh bagian atas berwarna coklat tua atau coklat keabu-abuan mengkilap dengan sisi tubuh berwarna keemasan, terutama dekat leher. Terkadang juga dihiasi bintik-bintik kecil berwarna hitam dan/atau pucat di punggung dan sisi badannya. Bagian leher bawah berwarna coklat muda dan bagian perut hingga anus berwarna coklat pucat. Moncong/bibir mulut berwarna kemerah-

merahan. Ekor berwarna sama dengan tubuhnya, dengan dihiasi garis samar berwarna gelap di sisi ekor. Lengan kaki juga berwarna sama dengan tubuh atasnya.

Berkembangbiak secara *ovovivipar* yaitu satu cara berkembang biak dengan cara bertelur dan beranak, emberionya berkembang di dalam telur dan telur tetap berada di dalam tubuh induknya sampai telur menetas. Setelah telur menetas, individu baru tersebut keluar dari tubuh induknya. Ciri khas binatang *ovovivipar* yaitu pada embrionya yang berkembang biak dan tumbuh di dalam telur, kemudian setelah cukup umur telur tersebut akan menetas anak hewan keluar dari tubuh induknya. Cadangan makanan yang diperoleh embrio berasal dari dalam telur tersebut, jadi bukan dari tubuh induknya. Kadal memiliki sisik dan tekstur tubuh yang licin dan berkembang biak di atas pohon maupun di dalam hutan.

- Suara : -
- Jenis Makanan : Jenis makanannya sering memangsa hewan atau serangga kecil seperti cacing, laba-laba, larva atau reptilian lain yang berukuran lebih kecil.
- Habitat : Kadal ini biasanya ditemukan di pinggiran hutan, kebun, ladang/tegalan, persawahan, serta di pemukiman penduduk. Kadal kebun menghabiskan sebagian besar waktunya di tanah. Biasanya kadal ini menyukai celah-celah dan tebing yang berbatu sebagai tempat tinggal dan untuk mencari mangsanya.

6. Famili: *Sciuridae*

Spesies: *Callosciurus notatus*

Nama Lokal: Bajing kelapa



Deskripsi : Mamalia kecil dengan ekor seperti sikat. Panjang kepala dan tubuh 15-22,5 cm dan ekornya 16-21 cm. Sisi atas tubuh kecoklatan, dengan bintik-bintik halus kehitaman dan kekuningan. Di sisi samping tubuh agak ke bawah, di antara tungkai

depan dan belakang, terdapat setrip berwarna bungalan (pucat kekuningan) dan hitam. Pada beberapa anak jenis, setrip ini agak pudar dan tak begitu mudah teramati di lapangan. Sisi bawah tubuh (perut) jingga atau kemerahan, terang atau agak gelap. Kebanyakan anak jenis dideskripsikan dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan pada warna rambut di bagian ini, yang bervariasi mulai dari abu-abu sedikit jingga sampai coklat berangin gelap. Ekor coklat kekuningan berbelang-belang hitam. Terdapat variasi dengan ujung ekor berwarna kemerahan.

Berkembangbiak dengan beranak, sarangnya sering ditemukan di lubang-lubang kayu atau di antara pelepah daun palma, berupa bola dari ranting dan serat tumbuhan berlapis-lapis. Bajing kelapa melahirkan anak hingga empat ekor, dan dapat beranak kapan saja sepanjang tahun.

- Suara : Bunyi suaranya tajam bergema, “ ..*chek.. chek-cek-cek-cek..* ”, atau bunyi tunggal nyaring “ .. *chwit !* ”, yang dikeluarkannya sambil menggerak-gerakkan ekornya.
- Jenis Makanan : Sering memakan buah kelapa, di hutan alam memakan buah-buahan hutan, pucuk daun, pegangan, dan serangga-serangga kecil.
- Habitat : Ditemukan berkeliaran di cabang dan ranting pohon, atau melompat di antara pelepah daun di kebun, semak belukar, hutan murni maupun hutan campuran dan pekarangan.

7. Famili: *Varanidae*

Spesies: *Varanus salvator*

Nama Lokal: Biawak



Deskripsi : Biawak memiliki ukuran tubuh berukuran panjang sekitar 1,5 meter hingga 2 meter dengan berat mencapai 19 kg, namun di lapangan biawak yang ditemui memiliki panjang tidak lebih dari 1,5. Bentuk kepalanya meruncing. Kulitnya kasar dan berbintik-bintik kecil agak menonjol. Warna tubuhnya hitam atau indigo dengan bercak bercak tutul dan bulatan berwarna kuning pucat dari bagian atas kepala, punggung, hingga pangkal ekor. Bagian perut dan leher berwarna lebih pucat dengan bercak-bercak agak gelap. Ekor berwarna dasar sama dengan tubuh dan dihiasi belang-belang samar berwarna kuning pucat yang berbaur (*blending*) dengan warna dasar. Untuk

biawak muda, biasanya berwarna dasar coklat gelap dengan bercak-bercak pucat seperti induknya. Biawak air menggunakan ekornya sebagai alat pertahanan diri. Jika pengganggunya mencoba memegang tubuhnya, ia akan mengibaskan ekornya dengan keras seperti cambuk ke pengganggu.

Perkembangbiakan biawak adalah dengan bertelur. Telur-telur biawak disimpan di pasir atau lumpur di tepian sungai, bercampur dengan daun-daun busuk dan ranting. Temperatur di sekitar sarangnya sangat mempengaruhi jenis kelamin dari bayi biawak yang akan menetas. Jika temperaturnya tinggi, bayi jantan akan menetas lebih banyak, dan sebaliknya, apabila rendah, maka bayi betina lebih banyak menetas.

Jenis Makanan : Makanan utamanya adalah tupai, tikus, burung, reptilia kecil, katak, ikan dan kepiting sungai. Terkadang biawak ini juga mencuri telur buaya atau telur kura-kura dan juga bangkai. Biawak yang masih muda memakan serangga dan reptilia kecil, serta ikan kecil.

Habitat : Habitat kesukaannya adalah daerah berair seperti pinggiran sungai atau rawa-rawa hutan. Kadang-kadang, biawak ini juga tinggal di daerah pertanian, perkebunan, hingga pemukiman, menjadi salah satu hewan liar yang memangsa unggas peliharaan penduduk.

DAFTAR PUSTAKA

- IUCN. (2019). *The IUCN Red List of Threatened Species*. Version 2019-2. <http://www.iucnredlist.org>. Diakses 30 Oktober 2019.
- MacKinnon, J., Phillipps, K. & Balen, B. (2010). *Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan (Termasuk Sabah, Serawak, dan Brunei Darussalam)*. Bogor, Indonesia: Burung Indonesia.
- Noraini, Soendjoto, M.A., & Naparin, A. (2013). Alat tangkap burung yang digunakan penduduk di rawa Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara. *J. Manusia dan Lingkungan*, 20(3), 241-251.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi.
- Riefani, M.K., Soendjoto, M.A. & Munir, A.M. (2019). Short communication: Bird species in the cement factory complex of Tarjun, South Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*, 20(1), 218-225. DOI: 10.13057/biodiv/d200125
- Soendjoto, M.A. & Gunawan. (2003). Keragaman burung di enam tipe habitat PT Inhutani I Labanan, Kalimantan Timur. *Biodiversitas*, 4(2), 103-111.
- Soendjoto, M.A., Suyanto, Nugroho, Y., Hari Sutikno (2019). Fauna di Area Reklamasi PT Tunas Inti Abadi Kalimantan Selatan. Penerbit Banyubening. Banjarbaru, Indonesia.
- Soendjoto, M.A., Nugroho, Y., Suyanto, Riefani, M.K., Supandi & Yudha HES (2019). Avifauna di Area PT Borneo Indobara. Penerbit Banyubening. Banjarbaru, Indonesia.

Suyanto, Nugroho, Y., Soendjoto, M.A., Hari Sutikno (2019). Flora dan Fauna di Area Reklamasi Terminal Untuk Kepentingan Sendiri (TUKS) PT Tunas Inti Abadi Kalimantan Selatan. Penerbit Banyubening. Banjarbaru, Indonesia.

SEKILAS TENTANG PENULIS



Yusanto Nugroho, dilahirkan di Sleman, 30 Januari 1977. Dosen Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat ini adalah alumni S1 dan S2 Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2001 dan 2006) serta S3 Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang Jawa Timur (2015). Saat ini penulis menjabat

sebagai Wakil Dekan Bidang umum dan Keuangan Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat. Penulis aktif berperan sebagai narasumber dalam pertemuan ilmiah, juri debat nasional, serta peserta seminar, baik lokakarya nasional maupun internasional. Karya tulisnya dimuat dalam bentuk prosiding atau jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional serta menulis 5 buku ber-ISBN mengenai flora dan fauna. Sejak tahun 2008 sampai sekarang penulis aktif sebagai konsultan lingkungan yang menangani bidang flora dan fauna.



Suyanto, dilahirkan di Sleman Yogyakarta, 9 Januari 1959. Dosen pada Manajemen Hutan program S1 dan S2 Fakultas Kehutanan serta program S2 Lingkungan, Universitas Lambung Mangkurat ini berlatar belakang pendidikan S1 Geografi UGM, Yogyakarta (1983); S2 Magister Kehutanan Universitas Mulawarman, Samarinda (1997); dan S3 Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Universitas Brawijaya, Malang.

Penulis aktif dalam pertemuan ilmiah, seminar, dan lokakarya nasional. Karya tulisnya dimuat dalam koran daerah serta jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan jurnal bertaraf internasional serta menulis 5 buku ber-ISBN mengenai flora dan fauna. Sejak tahun 2010 sampai sekarang, penulis aktif sebagai konsultan lingkungan yang menangani bidang flora dan sistem informasi geografis (GIS).



Gusti Syeransyah Rudy, dilahirkan di Banjarmasin, 19 september 1962. Dosen Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat mulai tahun 1988, Penulis telah menempuh pendidikan S1 di Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat dan Lulus pada

Tahun 1988, selanjutnya S2 di tempuh di S2 Magister Kehutanan Universitas Mulawarman, Samarinda dan lulus pada tahun 1998. Penulis telah mengajar mata kuliah Ekologi Hutan sejak tahun 1998 sampai dengan sekarang, berbagai publikasi ilmiah telah diterbitkan baik melalui jurnal maupun proseding. Penulis juga sering terlibat dalam kajian lingkungan yang membidangi flora dan fauna.



Silvyna Aditia, Dilahirkan di Jakarta 3 April 1984. *Empowerman & Development Department Head* di PT Borneo Indobara yang merupakan salah satu perusahaan tambang batubara, di Kalimantan Selatan Kabupaten Tanah Bumbu. Latar Belakang Pendidikan S1 Administrasi Negara di Fakultas Ilmu Sosial Politik, Universitas Indonesia (lulus tahun 2006). Sejak bergelut di dunia CSR Penulis aktif

dalam forum-forum CSR tingkat nasional, provinsi maupun tingkat kabupaten. Dengan Hobi travelling di alam terbuka menjadikan penulis sering mengexplore flora fauna serta budaya lokal disuatu daerah.